

**STRATEGI KOMUNIKASI TOKOH MASYARAKAT  
DALAM MENYELESAIKAN MASALAH  
INTOLERANSI ANTAR GOLONGAN UMAT ISLAM  
(STUDI KASUS DESA MAJALANGU KECAMATAN  
WATUKUMPUL KABUPATEN PEMALANG)**

**SKRIPSI**

Diajukan untuk Memenuhi Tugas Akhir dan Melengkapi Syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu (S1)  
dalam Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam



Oleh :

**FARREL AZ ZAIDAN**  
**NIM. 3420139**

**PROGRAM STUDI  
KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM  
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
K.H. ABDURRAHMAN WAHID PEKALONGAN  
2025**

**STRATEGI KOMUNIKASI TOKOH MASYARAKAT  
DALAM MENYELESAIKAN MASALAH  
INTOLERANSI ANTAR GOLONGAN UMAT ISLAM  
(STUDI KASUS DESA MAJALANGU KECAMATAN  
WATUKUMPUL KABUPATEN PEMALANG)**

**SKRIPSI**

Diajukan untuk Memenuhi Tugas Akhir dan Melengkapi Syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu (S1)  
dalam Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam



Oleh :

**FARREL AZ ZAIDAN**  
**NIM. 3420139**

**PROGRAM STUDI  
KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM  
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
K.H ABDURRAHMAN WAHID PEKALONGAN  
2025**

## SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Farrel Az Zaidan

NIM : 3420139

Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa skripsi dengan judul “STRATEGI KOMUNIKASI TOKOH MASYARAKAT DALAM MENYELESAIKAN MASALAH INTOLERANSI ANTAR GOLONGAN UMAT ISLAM (STUDI KASUS DESA MAJALANGU, KECAMATAN WATUKUMPUL, KABUPATEN PEMALANG)” adalah karya penulis berdasarkan hasil penelitian. Semua sumber yang digunakan dalam penelitian ini telah dicantumkan sesuai dengan ketentuan yang berlaku di UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan. Apabila di kemudian hari pernyataan ini terbukti tidak benar, maka penulis bersedia menerima sanksi yang berlaku di Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan.

Pekalongan, 28 Februari 2025

Yang Menyatakan,



Farrel Az Zaidan  
NIM. 3420139

## NOTA PEMBIMBING

**Dimas Prasetya, M.A**

**Perum. Asik Residence Bojong Kabupaten Pekalongan**

---

Lamp : 4 (Empat) eksemplar

Hal : Naskah Skripsi Sdr. Farrel Az Zaidan

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah

c.q Ketua Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam

di-

### **PEKALONGAN**

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Setelah diadakan penelitian dan perbaikan seperlunya, maka bersama ini kami kirimkan naskah skripsi saudara:

Nama : Farrel Az Zaidan

NIM : 3420139

Judul : **STRATEGI KOMUNIKASI TOKOH MASYARAKAT  
DALAM MENYELESAIKAN MASALAH INTOLERANSI  
ANTAR GOLONGAN UMAT ISLAM (STUDI KASUS DESA  
MAJALANGU KECAMATAN WATUKUMPUL  
KABUPATEN PEMALANG)**

Dengan ini saya mohon agar skripsi saudara tersebut dapat segera di munaqasyahkan.

Demikian nota pembimbing ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya. Atas perhatiannya, saya sampaikan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Pekalongan, 28 Februari 2025

Pembimbing,



**Dimas Prasetya, M.A**  
**NIP. 198911152020121006**



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI**  
**K.H. ABDURRAHMAN WAHID PEKALONGAN**  
**FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH**  
Jl. Pahlawan KM 5 Rowolaku Kajen Kab. Pekalongan Kode Pos 51161  
Website: [fuad.uingusdur.ac.id](http://fuad.uingusdur.ac.id) | Email : [fuad@uingusdur.ac.id](mailto:fuad@uingusdur.ac.id)

### PENGESAHAN

Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Universitas Islam Negeri

K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan mengesahkan skripsi saudara/i:

Nama : **FARREL AZ ZAIDAN**

NIM : **3420139**

Judul Skripsi : **STRATEGI KOMUNIKASI TOKOH MASYARAKAT DALAM  
MENYELESAIKAN MASALAH INTOLERANSI ANTAR  
GOLONGAN UMAT ISLAM (STUDI KASUS DESA  
MAJALANGU KECAMATAN WATUKUMPUL KABUPATEN  
PEMALANG)**

yang telah diujikan pada Hari Kamis, 13 Maret 2025 dan dinyatakan **LULUS**  
serta diterima sebagai salah satu syarat guna memperoleh Gelar Sarjana Sosial  
(S.Sos) dalam Ilmu Komunikasi dan Penyiaran Islam

Penguji I

**EMAD HIDAYATULLAH, M.Sos**  
NIP. 199003102019031013

Dewan Penguji

Penguji II

**HANIF ARDIANSYAH, M.M**  
NIP. 199106262019031010

Pekalongan, 17 Maret 2025

Disahkan Oleh

Dekan



**Prof. Dr. H. Sam'ani, M.Ag**  
NIP. 197305051999031002

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Pedoman transliterasi yang digunakan dalam penulisan buku ini adalah hasil Putusan Bersama Menteri Agama Republik Indonesia No. 158 tahun 1987 dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 0543b/U/1987. Transliterasi disebut digunakan untuk menulis kata-kata Arab yang dipandang belum diserap dalam Bahasa Indonesia sebagaimana terlihat dalam Kamus Linguistik (KL) atau Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). Secara garis besar pedoman transliterasi itu adalah sebagai berikut:

### A. Konsonan

Berikut ini daftar huruf Arab dan transliterasi dengan huruf latin:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Sa	S	Es (dengan titik diatas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	H	a (dengan titik dibawah)
خ	Kha	Kh	Ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Z	Zet (dengan titik diatas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan ye

ص	Sad	S	Es (dengan titik dibawah)
ض	Dad	D	De (dengan titik dibawah)
ط	Ta	T	Te (dengan titik dibawah)
ظ	Za	Z	Ze (dengan titik dibawah)
ع	'ain	'	Koma terbalik (diatas)
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

### 1. Vokal

Vokal tunggal	Vokal rangkap	Vokal panjang
أ= A		أ= ā
إ= I	أإ= Ai	إإ= ī
أ= U	أأ= Au	أأ= ū

### 2. Ta Marbutah

*Ta Marbutah* dilambangkan dengan /t/

Contoh:

مرآة جميلة ditulis *mar'atun jamīlah*

Ta Marbutah dilambangkan dengan/h/

Contoh:

فاطمة ditulis *fātimah*

3. *Syaddad* (*tasyid*, *geminasi*)

Tanda geminasi dilambangkan dengan huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda *syaddad* tersebut.

Contoh:

ربنا ditulis *rabbānā*

البرر ditulis *al-bir*

4. Kaya sandang

Kata sandang yang diikuti oleh huruf “syamsiyah” ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu bunyi /i/ diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang tersebut.

Contoh:

الشمس ditulis *asy-syamsu*

الرجل ditulis *ar-rajulu*

السيدة ditulis *as-sayyidah*

Kata sandang yang diikuti oleh “huruf qamariyah” ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu bunyi /i/ diikuti terpisah dari yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanda sempang.

Contoh:

القمر ditulis *al-qamar*

البيدع ditulis *al-badī'*

الجلال ditulis *al-jalīl*

5. Huruf Hamzah

Hamzah yang berada di awal kata tidak ditransliterasikan. Akan tetapi, jika hamzah tersebut berada di tengah kaya atau akhir kata, huruf Hamzah itu ditransliterasikan dengan apotrof /'/.

Contoh:

أمرت ditulis *umirtu*

شيءditulis *syai'un*

#### 6. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata baik fi'il, isim maupun harf ditulis terpisah, hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan maka transliterasi ini, penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

#### 7. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan arab tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, di antaranya huruf kapital digunakan untuk meuliskan huruf awal mula diri dan permulaan kalimat. Bilamana nama diri didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan awal kata sandangnya. Penggunaan huruf awal kapital hanya untuk Allah bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau tulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak digunakan.

#### 8. Tajwid

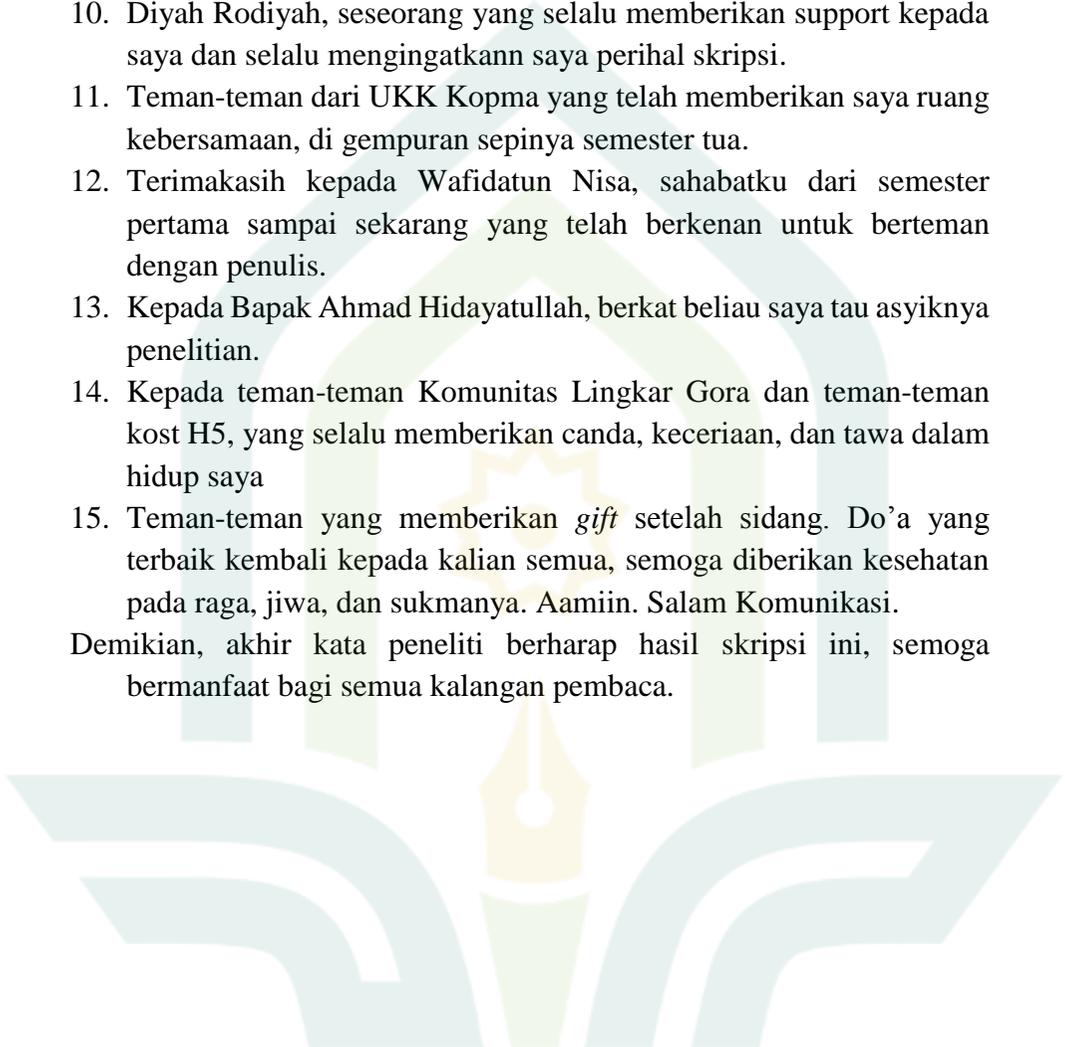
Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan ilmu tajwid. Karena peresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.

## PERSEMBAHAN

Puji syukur kehadirat kepada Allah Swt., yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya, serta keberkahan dalam bershawat kepada Rasulullah Saw, akhirnya saya dapat menyelesaikan skripsi ini. Skripsi ini dibuat untuk memenuhi syarat mendapatkan gelar Sarjana Sosial (S.Sos), di UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan. Peneliti memahami semua keterbatasan dan kekurangan dalam proses menyelesaikan skripsi ini. Peneliti mendapatkan banyak dukungan, selama dalam proses pembuatan skripsi ini. Peneliti mengucapkan terima kasih setelah berterima kasih kepada dirinya sendiri, menolak lupa kepada semua orang yang telah berperan dalam membantu terlaksananya penelitian skripsi ini:

1. Kepada masyarakat Desa Majalangu yang sudah bersedia untuk di wawancara sehingga dapat membantu saya menyelesaikan skripsi.
2. Untuk Ibuku, saya ucapkan terimakasih banyak, karena telah menjadi ibu yang selalu berjuang menjadi sumber kekuatan dan inspirasi. Mohon maaf yang mendalam, karena membuat ibu selalu berusaha keras mendoakan tanpa henti, dan kasih sayang yang selalu mengalir.
3. Untuk Bapakku, seorang pahlawan yang selalu berjuang yang terbaik untuk anaknya.
4. Untuk adikku. Kenzie Al Fathan, yang selalu memberi dukungan kepada saya dan penenang hati saya ketika pulang ke rumah.
5. Kepada almarhum mbah saya, Edi Wahono dan Raniah, yang telah membantu saya terutama dalam Pendidikan sepanjang hidup saya. Hanya satu pesan yang bisa saya ucapkan “Terimakasih, cucumu sarjana mbah”
6. Kepada Wali Dosen dan Dosen Pembimbing Skripsi, Bapak Kholid Noviyanto, M.A, Hum. Dan Bapak Dimas Prasetya, M.A. Terimakasih banyak atas semua arahan, do'a dan sarannya hingga akhirnya skripsi ini selesai.
7. Seluruh personil Piggy Small, yang selalu mendukung saya, bahkan memberikan saya ruang untuk mendahulukan kepentingan kuliah daripada bermusik.

8. Seluruh personil NRML yang selalu mendukung saya, dan memberikan saya tempat untuk berkarya.
  9. Muh Dawud Khamdi, sahabatku di perkuliahan yang mau berjuang bersama dalam membuat karya dan berjuang bersama dalam meraih gelar wisuda.
  10. Diyah Rodiyah, seseorang yang selalu memberikan support kepada saya dan selalu mengingatkan saya perihal skripsi.
  11. Teman-teman dari UKK Kopma yang telah memberikan saya ruang kebersamaan, di gempuran sepinya semester tua.
  12. Terimakasih kepada Wafidatun Nisa, sahabatku dari semester pertama sampai sekarang yang telah berkenan untuk berteman dengan penulis.
  13. Kepada Bapak Ahmad Hidayatullah, berkat beliau saya tau asyiknya penelitian.
  14. Kepada teman-teman Komunitas Lingkar Gora dan teman-teman kost H5, yang selalu memberikan canda, keceriaan, dan tawa dalam hidup saya
  15. Teman-teman yang memberikan *gift* setelah sidang. Do'a yang terbaik kembali kepada kalian semua, semoga diberikan kesehatan pada raga, jiwa, dan sukmanya. Aamiin. Salam Komunikasi.
- Demikian, akhir kata peneliti berharap hasil skripsi ini, semoga bermanfaat bagi semua kalangan pembaca.



## **MOTTO**

*Benar dan salah hanyalah acuan dualisme kita di dimensi manusia, kalau pada dimensi Tuhan itu Wallahu A'lam sudah, itu sudah bukan ranah kita*

*-Sabrang Mowo Damar Panuluh.-*



## ABSTRAK

**Az Zaidan Farrel, 3420139, Strategi Komunikasi Tokoh Masyarakat Dalam Menyelesaikan Masalah Intoleransi Antar Golongan Umat Islam (Studi Kasus Desa Majalangu, Kecamatan Watukumpul, Kabupaten Pemalang) skripsi Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah UIN K.H Abdurrahman Wahid Pekalongan, Pembimbing Dimas Prasetya, M.A**

**Kata Kunci:** Dakwah, Komunikasi, Sufistik, Persuasif

Penelitian ini menggunakan pendekatan teori social judgement dan strategi komunikasi, yang menjelaskan bagaimana strategi komunikasi dan peran tokoh masyarakat dalam menyelesaikan masalah intoleransi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa jama'ah masyarakat Desa Majalangu mengalami peningkatan religiusitas, rasa toleransi, dan penguatan hubungan sosial sebagai hasil dari strategi komunikasi tersebut.

Penelitian ini mengacu pada teori social judgement yang menekankan pada respon masyarakat dalam menerima strategi komunikasi yang dilakukan tokoh masyarakat. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan interpretatif. Teknik pengumpulan data meliputi observasi partisipan, wawancara mendalam, dan analisis dokumen terkait.

Strategi komunikasi yang dilakukan tokoh masyarakat di Desa Majalangu tidak hanya berdampak pada spiritualitas individu, tetapi juga membentuk hubungan sosial yang solid. Peran tokoh masyarakat juga mendukung akan penerapan strategi komunikasi yang dilakukan. Tokoh masyarakat sebagai mediator dalam gesekan sosial, dan melakukan pemberdayaan dan pengembangan pada masyarakat Desa Majalangu

Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa strategi komunikasi yang diterapkan telah berhasil menciptakan perubahan sikap, memperkuat ikatan sosial, dan meningkatkan kesadaran spiritual pada masyarakat Desa Majalangu.

## KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah Swt yang telah melimpahkan segala rahmat, nikmat serta karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Strategi Komunikasi Tokoh Masyarakat Dalam Menyelesaikan Masalah Intoleransi Antar Golongan Umat Islam (Studi Kasus Desa Majalangu, Kecamatan Watukumpul, Kabupaten Pemalang” untuk memenuhi salah satu syarat menyelesaikan studi sekaligus memperoleh gelar Sarjana Strata Satu pada Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam UIN K.H Abdurrahman Wahid Pekalongan. Penghargaan, dan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada orang tua, kakak dan adik yang telah memberikan banyak do’a kepada penulis.

Penulis ucapan sampaikan terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Zaenal Mustakim, M. Ag., selaku Rektor UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan.
2. Bapak Prof. Dr. H. Sam’ani, M. Ag., selaku Dekan Fakultas Usluhudin Adab dan Dakwah, UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan.
3. Ibu Vyki Mazaya, M.SI., selaku Ketua Prodi Komunikasi Penyiaran Islam, UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan.
4. Bapak Dimas Prasetya, M.A. selaku dosen pembimbing.
5. Seluruh Dosen Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam, terimakasih atas segala ilmu dan juga bimbingan yang telah diberikan.
6. Seluruh teman-teman kampus yang telah memberikan banyak bantuan.

Akhir kata penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Penulis memohon saran dan kritik membangun demi kesempurnaan dalam penelitian. Terimakasih, semoga bermanfaat bagi kita semua. Aamiin.

Pekalongan, 28 Februari 2025

Penulis

## DAFTAR ISI

LEMBAR JUDUL .....	i
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN.....	i
NOTA PEMBIMBING .....	iii
PENGESAHAN .....	iv
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN .....	v
PERSEMBAHAN .....	ix
MOTTO.....	xi
ABSTRAK.....	xii
KATA PENGANTAR .....	xiii
DAFTAR ISI .....	xiv
DAFTAR TABEL.....	xvii
DAFTAR GAMBAR .....	xviii
DAFTAR LAMPIRAN .....	xix
BAB I .....	1
PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah .....	5
C. Tujuan Penelitian.....	5
D. Manfaat Penelitian.....	6
E. Tinjauan Pustaka .....	6
F. Penelitian Relevan .....	12
G. Kerangka Berpikir .....	17
H. Metodologi Penelitian.....	19
I. Sistematika Pembahasan.....	24

<b>BAB II.....</b>	<b>26</b>
<b>LANDASAN TEORI .....</b>	<b>26</b>
A. Strategi Komunikasi .....	26
1. Pengertian Strategi .....	26
2. Pengertian Komunikasi .....	26
3. Pengertian Strategi Komunikasi .....	28
B. Teori Social Judgement .....	29
1. Pengertian Social Judgement .....	29
2. Keterlibatan Ego .....	30
3. Aplikasi Teori Social Judgement .....	31
C. Intoleransi Antar Umat Islam .....	31
1. Pengertian Intoleransi .....	31
2. Bentuk Intoleransi .....	32
3. Faktor-Faktor Intoleransi .....	33
D. Tokoh Masyarakat .....	34
1. Pengertian Tokoh Masyarakat .....	34
2. Peran Tokoh Masyarakat .....	34
<b>BAB III .....</b>	<b>37</b>
<b>GAMBARAN UMUM.....</b>	<b>37</b>
A. Gambaran Umum Desa Majalangu Kecamatan Watukumpul Kabupaten Pematang .....	37
1. Sejarah Desa Majalangu .....	37
2. Perkembangan Islam dan Ormas Islam di Desa Majalangu ..	38
3. Demografi Desa Majalangu .....	40
4. Bidang Sosial Desa Majalangu .....	42
5. Bidang Ekonomi .....	44
B. Fenomena Intoleransi Di Desa Majalangu .....	45

1. Penyebab Intoleransi .....	46
2. Strategi Komunikasi Tokoh Masyarakat Desa Majalangu Dalam Menyelesaikan Masalah Intoleransi .....	50
3. Respon Masyarakat Berdasarkan Teori <i>Social Judgement</i> ....	52
<b>BAB IV .....</b>	<b>53</b>
<b>ANALISIS DAN HASIL PENELITIAN .....</b>	<b>53</b>
A. Strategi Komunikasi Tokoh Masyarakat Desa Majalangu Dalam Menyelesaikan Masalah Intoleransi.....	53
1. Perspektif Organisasi .....	53
2. Perspektif Masyarakat.....	55
B. Respon Masyarakat Berdasarkan Social Judgement Theory.....	57
1. Zona Penerimaan .....	57
2. Zona Penolakan.....	58
3. Zona Netral (Non-Komitmen) .....	58
C. Peran Tokoh Masyarakat Dalam Menyelesaikan Masalah Intoleransi .....	59
1. Mediator Dalam Gesekan Sosial.....	59
2. Pemberdayaan Dan Pengembangan Masyarakat Melalui Literasi.....	60
<b>BAB V .....</b>	<b>64</b>
<b>PENUTUP .....</b>	<b>64</b>
A. KESIMPULAN .....	64
1. Strategi Komunikasi Tokoh Masyarakat .....	64
2. Peran Tokoh Masyarakat Dalam Menyelesaikan Masalah Intoleransi.....	64
B. SARAN.....	65
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>66</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN.....</b>	<b>71</b>

## DAFTAR TABEL

Tabel 3. 1 Fasilitas Pendidikan.....	42
Tabel 3. 2 Tenaga Kesehatan.....	44



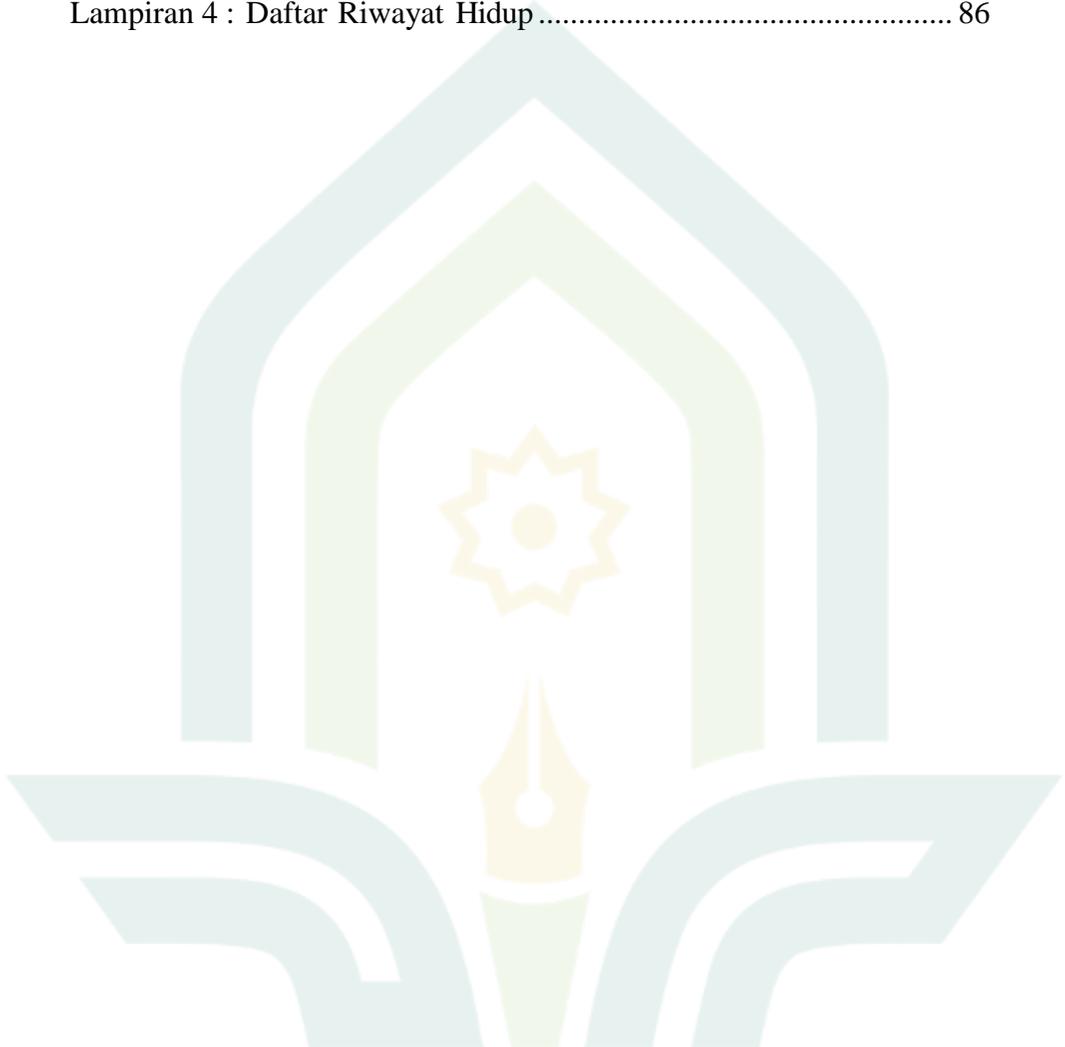
## DAFTAR GAMBAR

Gambar 3. 1 Makam Mbah Hadiyana Atasangin .....	37
Gambar 3. 2 Peta Desa Majalangu .....	40



## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 : Field Note .....	71
Lampiran 2 : Dokumentasi Wawancara .....	83
Lampiran 3: Kegiatan Kajian .....	85
Lampiran 4 : Daftar Riwayat Hidup .....	86





# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Toleransi beragama telah menjadi isu yang sangat penting dalam masyarakat yang pluralistik seperti Indonesia. Dalam konteks ini, perlu ditegaskan bahwa toleransi beragama tidak hanya berarti menghormati perbedaan agama, tetapi juga menumbuhkan rasa hormat, kerja sama, dan pemahaman satu sama lain. Agama adalah sistem budaya kognitif yang terdiri dari pengetahuan, keyakinan, aturan, dan nilai-nilai sosial. Oleh karena itu, toleransi beragama tidak hanya berarti menghormati perbedaan agama, tetapi juga membangun kesadaran akan kebenaran agama yang dianut serta kewajiban untuk menghargai pandangan orang lain tentang agama tersebut.<sup>1</sup>

Indonesia sendiri merupakan negara dengan bangsa yang dikenal majemuk, hal ini dikarenakan banyaknya etnis, suku, agama yang hidup di Indonesia. Mengenai agama sendiri, Indonesia memiliki banyak agama didalamnya, ada Islam, Hindu, Buddha, Kristen, dan Konghucu, dan secara konstitusional, Indonesia mewajibkan masyarakatnya untuk memeluk satu agama, sebagaimana dikatakan dalam pasal 29 ayat 1 dan 2 UUD 1945.<sup>2</sup>

Keberagaman ini membuat masyarakat Indonesia perlu penanaman toleransi antar umat beragama secara dini, agar tidak terjadi perpecahan antar umat beragama. Jangankan antar umat beragama, Islam sebagai agama mayoritas di Indonesia juga memiliki golongan-golongan sendiri, seperti NU,

---

<sup>1</sup> Muzaki Muzaki, "Partisipasi Tokoh Masyarakat Dalam Toleransi Umat Beragama," *KOMUNIKA: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi* 4, no. 2 (1970): 296–313, <https://doi.org/10.24090/komunika.v4i2.157>.

<sup>2</sup> Dewi Anggraeni and Siti Suhartinah, "Toleransi Antar Umat Beragama Perspektif KH. Ali Mustafa Yaqub," *Jurnal Online Studi Al-Qur'an* 14, no. 1 (2018): 59–77, <https://doi.org/10.21009/jsq.014.1.05>.

Muhammadiyah, Wahabi, Rifaiyah, dan lain-lain. Toleransi inilah yang perlu ditingkatkan agar tidak ada yang namanya permusuhan dan pecah belah antar golongan. Di sinilah peran dai bekerja, agar dakwah yang mereka sampaikan bisa mempersatukan umat, dan tidak membuat mereka berpecah belah antar golongan.

Fenomena intoleransi ini juga terjadi di skala lokal, yakni terjadi di Desa Majalangu. Desa yang berlokasi di Kecamatan Watukumpul, Kabupaten Pemalang memiliki jumlah penduduk sebanyak 8.626.<sup>3</sup> dengan keseluruhan masyarakatnya beragama Islam. Desa Majalangu sendiri meskipun masyarakatnya mayoritas beragama islam, akan tetapi mereka terbagi menjadi beberapa golongan, dengan golongan mayoritasnya adalah NU dan Muhammadiyah, selebihnya adalah minoritas seperti LDII dan Wahabi. Karena terbagi menjadi beberapa golongan itulah yang membuat Desa Majalangu sendiri memiliki masalah fenomena intoleransi.

Sebagai contoh terjadi beberapa peristiwa di Desa Majalangu yang melibatkan fenomena intoleransi antar ormas Islam, beberapa peristiwa tersebut yaitu terjadi di tahun 2018 yakni, masalah Imam masjid yang harus sesuai dengan golongannya. Yang dimaksud harus sesuai dengan golongannya adalah, mayoritas masyarakat Desa Majalangu sendiri menganut paham Ahlusunnah Wal Jamaah, dan mayoritas masyarakatnya adalah golongan Nahdlatul Ulama (NU). Hal itu menjadi salah satu pemicu penolakan apabila imam Masjid Jami bukan dari golongan NU. Menurut salah satu tokoh masyarakat Desa Majalangu, yaitu Edi Wahono, salah satu kejadian yang paling besar adalah di mana pada saat itu memasuki waktu dhuhur Di Masjid Jami Desa Majalangu, terjadi sebuah

---

<sup>3</sup> Pemerintah Desa Majalangu, "Demografi Penduduk," Sistem Informasi Desa Majalangu, 2023, [http://majalangu.desakupemalang.id/?page\\_id=1790](http://majalangu.desakupemalang.id/?page_id=1790).

peristiwa di mana pada saat itu imam masjid belum hadir sedangkan waktu sudah menunjukkan waktu sholat dhuhur dan sudah menunggu lama untuk kedatangan imam tersebut. Yang kemudian pada akhirnya seseorang mengajukan diri sebagai imam, ia berasal dari golongan Muhammadiyah dan jamaah yang ada di situ mencibir dan melakukan sholat dengan terpaksa.<sup>4</sup>

Kemudian kurangnya gotong royong apabila gotong royong tersebut bukan dari golongannya. Hal ini penulis lihat saat melakukan pra penelitian di Desa Majalangu, yang di mana pada saat itu sedang ada kegiatan gotong royong yang dilakukan oleh pemuda NU untuk membersihkan masjid jami, yang pada saat kegiatan gotong royong tersebut hanya dilakukan oleh golongan orang NU saja. Yang mana gotong royong tersebut merupakan kepentingan bersama guna menjaga dan merawat Masjid Jami di Desa Majalangu.

Peran tokoh masyarakat dalam menyelesaikan masalah intoleransi ini menjadi suatu hal yang sangat penting. Tokoh masyarakat harus mampu menjadi mobilisator. Mereka melakukan peran ini dengan mengajak orang lain untuk berpartisipasi, dan memastikan kegiatan berjalan dengan lancar, serta terus memberikan himbauan untuk meningkatkan partisipasi masyarakat. Tujuan peran ini adalah untuk memberi tahu masyarakat bahwa rasa kebersamaan itu penting untuk terciptanya keharmonisan.

Kemudian tokoh masyarakat juga harus sebagai motivator yang baik bagi masyarakatnya. Tokoh masyarakat melakukan peran sebagai motivator dengan meyakinkan atau mendorong sekelompok orang dengan berbagai saran dan motivasi agar mereka dapat mempertahankan hubungan baik

---

<sup>4</sup> Wawancara dengan Edi Wahono, 23 Mei tahun 2023 di Desa Majalangu, Kabupaten Pematang

dan memperkuat semangat mereka untuk menghadapi masalah. Serta menjadi teladan yang baik bagi masyarakatnya, agar menciptakan lingkungan masyarakat yang harmonis akan adanya keberagaman.<sup>5</sup>

Peran tokoh masyarakat di Desa Majalangu sendiri sangatlah penting dalam menyelesaikan masalah intoleransi antar golongan umat Islam tersebut. Menurut Nailul Muzanni selaku tokoh pemuda di Desa Majalangu, tokoh masyarakat di Desa Majalangu beserta organisasi pemuda Desa Majalangu sudah melakukan beberapa upaya agar bisa berkontribusi penuh dalam menyatukan golongan umat Islam. Akan tetapi upaya-upaya tersebut sedikit kurang maksimal, dikarenakan dai di Desa Majalangu sendiri bukannya menyerukan perihal toleransi, malahan meninggikan golongan masing-masing.<sup>6</sup>

Hal ini membuat masyarakat Desa Majalangu sendiri menjadi salah tangkap dan menimbulkan pengkotak-kotakan antar golongan, ditambah faktor berkembangnya teknologi, terutama media sosial, menjadikan fenomena ini menjadi tambah rumit, dikarenakan masyarakat tidak hanya memperlmasalahkan mengenai golongan saja, malah mengerucut ke faktor ulama siapa yang mereka dengarkan.

Peneliti memilih Desa Majalangu sebagai lokasi penelitian karena fenomena intoleransi yang ada di sana dapat menyebabkan perpecahan di antara golongan umat islam dan dapat menyebabkan kasus yang lebih besar di masa depan. Selain itu, peneliti ingin mempelajari bagaimana tokoh masyarakat, baik yang tua maupun yang muda, berkomunikasi

---

<sup>5</sup> Elisabeth Noveliana et al., "Analisis Peran Tokoh Masyarakat Dalam Mempertahankan Harmonisasi Kehidupan Masyarakat Di Desa Batu Mas," *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)* 10, no. 6 (2021): 2–10, <https://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb/article/view/46998>.

<sup>6</sup> Wawancara dengan Nailul Muzanni, 13 April tahun 2024 di Desa Majalangu, Kabupaten Pematang

secara efektif untuk menyelesaikan masalah intoleransi di Desa Majalangu.

Penelitian strategi komunikasi tokoh masyarakat melalui observasi, dan wawancara dengan beberapa tokoh masyarakat di Desa Majalangu. Penelitian ini diharapkan memberikan penjelasan mengenai peran penting tokoh masyarakat Desa Majalangu, yang di mana tokoh masyarakat ini memiliki peran signifikan dalam menyebarkan nilai-nilai toleransi antar golongan umat Islam dan semoga dapat memberikan kontribusi positif bagi masyarakat melalui penelitian ini.

## **B. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah pada penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana strategi komunikasi tokoh masyarakat dalam menyelesaikan masalah intoleransi antar golongan umat Islam di Desa Majalangu?
2. Bagaimana peran tokoh masyarakat di Desa Majalangu, Kecamatan Watukumpul, Kabupaten Pemalang, dalam menyelesaikan masalah intoleransi antar golongan umat Islam?

## **C. Tujuan Penelitian**

Merujuk pada uraian persoalan oleh penulis. Penelitian ini bertujuan untuk mencapai tujuan berikut :

1. Untuk mengetahui dan menganalisis strategi komunikasi tokoh masyarakat dalam menyelesaikan intoleransi antar golongan umat Islam di Desa Majalangu
2. Untuk mengetahui Bagaimana peran tokoh masyarakat di Desa Majalangu, Kecamatan Watukumpul, Kabupaten Pemalang, dalam menyelesaikan masalah intoleransi antar golongan umat Islam

## D. Manfaat Penelitian

### 1. Manfaat Teoritis

Dalam manfaat penelitian ini adalah untuk memberikan kontribusi wawasan terkait pada pengembangan pemahaman tentang konsep dakwah persuasif dalam konteks organisasi Islam, terutama dalam mewarisi nilai-nilai dakwah dari ulama terdahulu.

### 2. Manfaat Praktis

Hasil dari penelitian ini, dapat membantu memberikan masukan tentang ajaran agama Islam dan meningkatkan kepedulian terhadap praktik-praktik agama dan pengembangan kegiatan dakwah yang lebih efektif.

## E. Tinjauan Pustaka

### 1. Strategi Komunikasi

Secara umum komunikasi sendiri merupakan suatu proses yang melibatkan pertukaran informasi, ide, dan gagasan antara dua atau lebih individu melalui berbagai cara, seperti verbal dan nonverbal<sup>7</sup>. Dalam melakukan proses komunikasi diperlukan strategi komunikasi, agar pesan yang disampaikan oleh komunikator bisa tersampaikan dengan baik.

Strategi komunikasi adalah proses merencanakan dan mengelola untuk mencapai tujuan tertentu. Berdasarkan referensi buku "*Strategic Communication*" oleh Jesper Falkheimer dan Mats Heide, definisi strategi komunikasi adalah penggunaan komunikasi yang sengaja dilakukan oleh suatu organisasi untuk mencapai tujuan organisasi. Dalam definisi ini, komunikasi strategis dianggap sebagai suatu praktik yang berbasis pada kesadaran pentingnya komunikasi untuk eksistensi dan kinerja organisasi. Strategi

---

<sup>7</sup> Didik Hariyanto, *Buku Ajar Pengantar Ilmu Komunikasi Penulis : Didik Hariyanto Diterbitkan Oleh Jl . Mojopahit 666 B Sidoarjo ISBN : 978-623-6081-32-7 Copyright © 2021 . Authors All Rights Reserved, Pengantar Ilmu Komunikasi, 2021.*

komunikasi mencakup berbagai bentuk komunikasi yang tujuannya spesifik dan berorientasi pada tujuan organisasi, baik dalam internal organisasi maupun eksternal.

Buku tersebut, Falkheimer dan Heide menjelaskan bahwa strategi komunikasi adalah hasil dari sintesis antara teori-teori komunikasi, teori-teori strategi, dan praktik-praktik komunikasi. Mereka juga menjelaskan bahwa strategi komunikasi tidak hanya berfokus pada tujuan organisasi, tetapi juga pada budaya organisasi dan identitas organisasi. Falkheimer dan Heide menjelaskan bahwa strategi komunikasi dapat dilihat dari dua perspektif utama, yaitu perspektif organisasi dan perspektif masyarakat. Perspektif organisasi berfokus pada bagaimana organisasi menggunakan komunikasi untuk mencapai tujuan organisasi, sedangkan perspektif masyarakat berfokus pada bagaimana komunikasi organisasi mempengaruhi masyarakat dan bagaimana masyarakat mempengaruhi organisasi<sup>8</sup>.

### 3. Teori *Social Judgement*

Muzafer Sherif menciptakan teori penilaian sosial (SJT) pada 1961. Teori ini menjelaskan bagaimana pesan yang disampaikan kepada seseorang dimaknai berdasarkan keterlibatan ego (kognitif dan mental), yang membantu menentukan perilaku (*attitude*). Pesan yang diterima oleh seseorang akan disesuaikan dengan "jangkar", atau anchors, yang dimiliki individu tersebut.

Selain itu, teori ini menyatakan bahwa penilaian manusia dibentuk oleh lingkungan sosial dalam bentuk interaksi dengan orang lain. Upaya untuk memahami proses penilaian yang harus dihadapi oleh masing-masing individu adalah hasil dari proses ini. Proses mengubah gagasan tentang bagaimana seseorang memproses pesan dari

---

<sup>8</sup> Jesper Falkheimer, *Strategic Communication: An Introduction*, 2016.

stimulasi awal dikonfirmasi sebagai posisi seseorang terhadap masalah sosial tertentu. Kemudian berubah menjadi referensi dalam bentuk *range of position*, yang merupakan garis di antara dua titik, yaitu sikap penerimaan atau komitmen, dan sikap penolakan atau nonkomitmen terhadap pesan yang disampaikan.

Menurut Sherif, ketika seseorang menerima informasi baru tentang suatu topik, mereka akan membandingkannya dengan sikap dan keyakinan yang sudah mereka miliki. Sikap ini bertindak sebagai "jangkar" atau titik referensi untuk menilai pesan baru. Teori ini mengidentifikasi tiga zona penilaian:

a. *Zona Penerimaan (Latitude of Acceptance)*

Ini adalah rentang pendapat yang dianggap dapat diterima atau masuk akal oleh individu. Pesan yang jatuh dalam zona ini cenderung diterima dan dianggap lebih dekat dengan pendapat pribadi mereka daripada sebenarnya.

b. *Zona Penolakan (Latitude of Rejection)*

Ini adalah rentang pendapat yang dianggap tidak dapat diterima atau salah. Pesan yang jatuh dalam zona ini akan ditolak dan dianggap lebih jauh dari pendapat pribadi mereka daripada sebenarnya.

c. *Zona Nonkomitmen (Latitude of Noncommitment)*

Ini adalah rentang pendapat di mana individu tidak memiliki pendapat yang kuat, baik menerima maupun menolak. Mereka bersikap netral atau tidak peduli terhadap pesan yang jatuh dalam zona ini.

Konsep kunci lainnya dalam teori ini adalah:

a. *Keterlibatan Ego (Ego-involvement)*

Sejauh mana suatu isu penting bagi identitas seseorang. Semakin tinggi keterlibatan ego, semakin sempit zona penerimaan dan semakin lebar zona penolakan.

b. *Asimilasi dan Kontras (Assimilation and Contrast)*

Asimilasi terjadi ketika pesan dalam zona penerimaan dianggap lebih dekat dengan pendapat pribadi. Kontras

terjadi ketika pesan dalam zona penolakan dianggap lebih jauh dari pendapat pribadi.

c. Perubahan Sikap

Perubahan sikap paling mungkin terjadi ketika pesan jatuh dalam zona penerimaan atau zona nonkomitmen. Pesan dalam zona penolakan cenderung memperkuat sikap yang sudah ada<sup>9</sup>.

Dalam konteks penelitian ini, teori *social judgement* ini sangat membantu peneliti dalam memahami proses pesan yang disampaikan oleh tokoh agama di Desa Majalangu dan juga bisa memahami bagaimana masyarakat setempat memproses tersebut.

3. Intoleransi Antar Umat Islam

Kata "intoleransi" berasal dari kata awalan "In" yang berarti "tidak" dan "Toleransi" yang berarti "ampun, maaf, dan lapang dada" dalam Bahasa Arab. Intoleransi dapat diartikan sebagai sikap atau perilaku diskriminatif yang dilakukan terhadap kelompok agama tertentu. Dalam konteks kehidupan sosial, intoleransi berarti tidak mampu menerima perbedaan pandangan dan keyakinan antar individu. Perbedaan pandangan antar individu dapat menjadi pemicu intoleransi. Secara historis, perbedaan perspektif yang dihasilkan dari pewarisan dalam konteks kehidupan sosial telah menyebabkan mayoritas dan minoritas terbagi menjadi beberapa kelompok. Sebagai kelompok agama mayoritas, sering menjadi sasaran tuduhan intoleransi. Orang-orang yang tidak memahami agama dengan benar dapat menyebabkan fenomena intoleransi. Intoleransi dapat berupa tindakan kekerasan, penindasan, dan kezoliman. Dalam beberapa kasus, intoleransi dapat berakibat pada

---

<sup>9</sup> Nathan Maccoby, "Social Judgment: Assimilation and Contrast Effects in Communication and Attitude Change. Muzafer Sherif, Carl I. Hovland," *American Journal of Sociology* 68, no. 1 (1962): 126–27, <https://doi.org/10.1086/223278>.

konflik dan kekerasan antar umat beragama.<sup>10</sup>. Eksklusivisme yang berlebihan dapat memicu gerakan yang mengarah pada perbuatan intoleran dan intoleransi.<sup>11</sup>.

Adapun faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya intoleransi yaitu :

a. Eksklusivisme Beragama

Menurut penelitian, eksklusivisme beragama dapat mempengaruhi intoleransi beragama. Setiap peningkatan eksklusivisme beragama sebesar satu satuan menyebabkan peningkatan intoleransi beragama sebesar 0,381.<sup>12</sup>

b. Pendidikan Agama

Pendidikan agama dapat berpotensi mengarah pada intoleransi beragama. Penelitian menunjukkan bahwa kegiatan siswa terutama Kerohanian Islam yang tidak mengakomodasi keberagaman dapat meningkatkan intoleransi. Pendidikan agama juga berpotensi mencegah paham radikalisme dan eksterimisme masuk kepada diri kita<sup>13</sup>.

c. Sosial Media

Media sosial dapat berfungsi sebagai alat utama untuk menyebarkan konflik antar agama yang disebarkan

---

<sup>10</sup> Kamaluddin Kamaluddin, Ismet Sari, and Mimi Anggraini, "Intoleransi Menurut Tokoh Agama Islam Dan Kristen," *Studia Sosia Religia* 4, no. 1 (2021): 1–13, <https://doi.org/10.51900/ssr.v4i1.9548>.

<sup>11</sup> Saiful Amir and Andy Hakim, "Pencegahan Sikap Intoleransi Pada Siswa Melalui Penguatan Pendidikan Pancasila," *Seminar Nasional Pendidikan Dasar 1* (2018): 52–62, <https://repository.bbg.ac.id/handle/680>.

<sup>12</sup> Qolbi Mujahidillah Adzimat Sukmayadi, Sardin Sardin, and Nindita Fajria Utami, "Generasi Z Dalam Komunitas Keagamaan: Potensi Intoleransi Beragama Melalui Budaya Eksklusif Dalam Memahami Agama," *Jurnal Pemikiran Sosiologi* 10, no. 1 (2023): 1, <https://doi.org/10.22146/jps.v10i1.81066>.

<sup>13</sup> Aniek Handajani, Noorhaidi Hasan, and Tabita Kartika Christiani, "Kecenderungan Intoleransi Dan Peran Pendidikan Agama Di Sma Negeri Yogyakarta," *Wahana* 71, no. 2 (2019): 73–82, <https://doi.org/10.36456/wahana.v71i2.2141>.

melaluinya.<sup>14</sup>

#### 4. Tokoh Masyarakat

Tokoh masyarakat adalah orang-orang yang memiliki pengaruh di masyarakatnya, baik secara formal maupun informal. Mereka sering diidentifikasi sebagai pemimpin, penyambung lidah masyarakat, dan memiliki peran penting dalam menggerakkan dan memengaruhi aktivitas-aktivitas masyarakat.<sup>15</sup>

Tokoh masyarakat memiliki sifat kepemimpinan yang menjadi acuan bagi masyarakat dalam mewujudkan harapan dan keinginan-keinginan masyarakat. Kepemimpinan ini kemudian menjadi panutan, karena warga masyarakat mengidentifikasikan diri kepada sang pemimpin.<sup>16</sup>

##### a. Peran Tokoh Masyarakat

###### 1) Pemberdayaan Masyarakat

Tokoh masyarakat berperan dalam memberdayakan masyarakat melalui budidaya dan pengembangan potensi lokal. Mereka memberikan pengetahuan dan wawasan yang penting dalam kehidupan bermasyarakat, baik dari segi kearifan lokal maupun lainnya.<sup>17</sup>

###### 2) Pengembangan Masyarakat

Peran tokoh masyarakat sangat dibutuhkan dalam pengembangan desa yang baik. Mereka memiliki peran

---

<sup>14</sup> M. Ardini Khaerun Rijaal, "FENOMENA INTOLERANSI ANTAR UMAT BERAGAMA SERTA PERAN SOSIAL MEDIA AKUN INSTAGRAM JARINGAN GUSDURIAN INDONESIA DALAM MENYAMPAIKAN PESAN TOLERANSI," *Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam* 1, no. 2 (2021): 101–14, <https://doi.org/https://doi.org/10.54150/syiar.v1i2.41>.

<sup>15</sup> Natalia Rahman Damayanti, Vina Salviana Darvina Soedarwo, and Rachmad Kristino Dwi Susilo, "Peran Tokoh Masyarakat Adat Dalam Pembangunan Masyarakat Berbasis Kearifan Lokal (Studi Interpretatif Pada Masyarakat Kota Ternate)," *Jurnal Pendidikan Dan Sejarah* 16, no. 2 (2020): 22.

<sup>16</sup> Riska Porawouw, "Peran Tokoh Masyarakat Dalam Meningkatkan Partisipasi Pembangunan (Studi Di Kelurahan Dudasudara Kecamatan Ranowulu Kota Bitung)," *Jurnal Politico* 5, no. 1 (2016): 1–17.

<sup>17</sup> Rifatullah, "Peran Tokoh Masyarakat Dalam Pemberdayaan Berbasis Potensi Lokal Di Desa Nampirejo Kecatan Batanghari Kabupaten Lampung Timur," 2022.

sebagai pencarian alur, penyalaras, dan pemberdaya dalam setiap kegiatan yang dilakukan di lingkungan masyarakat.<sup>18</sup>

### 3) Menyelesaikan Masalah

Tokoh masyarakat berperan dalam mencari solusi terkait masalah sosial seperti konflik sosial yang terjadi di masyarakat. Dalam penyelesaian masalah tokoh masyarakat berperan dalam mendamaikan pihak yang berselisih.<sup>19</sup> Mereka menjadi tempat bertanya dan meminta nasihat untuk urusan masyarakat, serta memiliki kemampuan untuk memengaruhi orang lain

Dalam keseluruhan, tokoh masyarakat memiliki peran yang sangat penting dalam menggerakkan dan memengaruhi aktivitas-aktivitas masyarakat, serta berpartisipasi dalam pengembangan masyarakat yang berbasis kearifan lokal.

## F. Penelitian Relevan

Penelitian terdahulu digunakan untuk membantu memberikan pemahaman terhadap riset mendatang serta sebagai penambahan pandangan pada penelitian. Penulis menggunakan sejumlah kajian ilmiah sebagai sumber dan rujukan:

- a. Jurnal dengan judul “*Intoleransi Di Tengah Toleransi Kehidupan Beragama Generasi Muda Indonesia*”. Jurnal ini membahas tentang permasalahan agama dan perkembangan toleransi di era sekarang terutama dikalangan anak muda. Penelitian dalam jurnal ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan fokus kajian adalah kondisi toleransi beragama di

---

<sup>18</sup> Sinti Alisa and Ismaniar Ismaniar, “Hubungan Peran Tokoh Masyarakat Menurut Remaja Dengan Kreativitas Remaja Di Kampung Teluk Embun Kabupaten Pasaman,” *SPEKTRUM: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah (PLS)* 6, no. 4 (2018): 473, <https://doi.org/10.24036/spektrumpls.v1i4.101609>.

<sup>19</sup> Rahelia Barande, “PERAN TOKOH MASYARAKAT MENANGGULANGI KENAKALAN REMAJA TORAJA DI KELURAHAN MALUANG KABUPATEN BERAU,” *EJournal Sosiatri-Sosiologi* 6, no. 1 (2018): 201–15.

Indonesia saat ini serta menunjukkan upaya pemerintah membangun toleransi beragama. Adapun persamaan penelitian penulis dengan jurnal ini adalah meneliti mengenai fenomena intoleransi dan perkembangan toleransi antar umat beragama di. Jurnal ini menggunakan pendekatan kualitatif dan menggunakan metode penelitian deskriptif yang bertujuan untuk mengungkap permasalahan agama, politik, serta perkembangan toleransi antar umat beragama di Indonesia. Adapun juga perbedaan penelitian penulis dengan jurnal tersebut yaitu, penelitian penulis berfokus pada strategi komunikasi yang dilakukan tokoh masyarakat desa Majalangu dalam menghadapi fenomena intoleransi dan hanya berfokus pada masyarakat Desa Majalangu saja<sup>20</sup>.

b. Jurnal berjudul “*Eksistensi Ormas Islam Dalam Membendung Faham Radikalisme Dan Intoleransi Berbangsa Dan Bernegara Di Kota Langsa*”. Jurnal ini menyoroti eksistensi organisasi masyarakat (Ormas) Islam di Kota Langsa memiliki peran penting dalam mencegah paham radikalisme dan sikap intoleransi serta menjaga keutuhan persatuan dan kesatuan bangsa. Ormas Islam bekerja sama dengan pemerintah, ulama, dan penegak hukum untuk memberikan bimbingan pada umat Islam dan lapisan masyarakat lainnya guna mencegah tindakan radikalisme dan intoleransi yang dapat mengancam perdamaian dalam berbangsa dan bernegara.

Jurnal tersebut juga menyoroti pentingnya pendidikan toleransi sebagai upaya untuk mengurangi tindakan intoleransi di masyarakat. Radikalisme dan intoleransi sering kali muncul akibat kesalahan dalam menafsirkan rujukan keagamaan yang digunakan sebagai pedoman

---

<sup>20</sup> Widya Setiabudi, Caroline Paskarina, and Hery Wibowo, “Intoleransi Di Tengah Toleransi Kehidupan Beragama Generasi Muda Indonesia,” *Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Sosiologi* 7, no. 1 (2022): 50–64.

hidup, sehingga Ormas Islam berperan dalam memberikan arahan dan bimbingan agar pemahaman agama tidak menyebabkan sikap radikal atau intoleran. Adapun Jurnal ini menggunakan pendekatan analisis kualitatif dan deskriptif untuk memahami konsep organisasi masyarakat (ORMAS) dan peranannya dalam masyarakat Indonesia. Analisis kualitatif digunakan untuk memahami makna dan implikasi dari peraturan perundang-undangan terkait ORMAS, serta peran ORMAS dalam meningkatkan kesadaran masyarakat dan memperkuat persatuan bangsa<sup>21</sup>. Persamaan penelitian penulis dengan jurnal ini adalah meneliti mengenai eksistensi organisasi masyarakat (ormas) sebagai alat guna mengurangi sikap intoleransi antar umat agama Islam. Dan adapun juga perbedaan penelitian penulis dengan jurnal tersebut yaitu, penelitian penulis berfokus pada komunikasi persuasif setiap organisasi masyarakat (ormas) dalam mempengaruhi mad'unya dalam berdakwah.

- c. Jurnal dengan judul “*Menyelesaikan Masalah Intoleransi: Analisis Peran dan Bentuk Komunikasi (Studi Kontroversi pondok Pesantren Waria Al-fatah Yogyakarta)*”. Jurnal ini menyajikan penjelasan tentang komunikasi persuasif dalam dakwah untuk meningkatkan pemahaman agama Islam, terutama pada generasi muda sebagai ujung tombak peradaban Islam masa depan. Komunikasi persuasif membantu menyentuh hati mad'u (objek dakwah) sehingga dapat mempengaruhi perubahan pola perilaku dan pemahaman penting tentang Islam. Jurnal ini juga menyoroti pentingnya dakwah sebagai bentuk komunikasi persuasif yang tidak hanya menyeru atau mengajak, tetapi

---

<sup>21</sup> Yustizar and Muhajir, “Eksistensi Ormas Islam Dalam Membendung Faham Radikalisme Dan Intoleransi Berbangsa Dan Bernegara Di Kota Langsa,” *Legalite : Jurnal Perundang Undangan Dan Hukum Pidana Islam* 5, no. 2 (2021): 189–217, <https://doi.org/10.32505/legalite.v5i2.2778>.

juga dapat mempengaruhi sudut pandang mad'unya mengenai agama Islam. Jurnal ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif, dengan melakukan observasi tentang penyelesaian masalah intoleransi di Pondok Pesantren Waria Al-Fatah Yogyakarta. Adapun persamaan penelitian penulis dengan jurnal ini adalah mengenai proses komunikasi persuasif dalam berdakwah dapat mempengaruhi sudut pandang mad'u<sup>22</sup>.

- d. Skripsi dengan judul "*Komunikasi Persuasif Da'i Dan Mad'u Dalam Pemahaman Pesan Dakwah (Studi Majelis Ta'lim Al-Ansor Kelurahan Pasar Madang wayataman Tanggamus)*". Studi dalam skripsi tersebut, yang dilakukan pada Majelis Ta'lim Al-Ansor di Kelurahan Pasar Madang Wayataman, Tanggamus, berfokus pada komunikasi persuasif dalam pemahaman pesan dakwah. Penelitian lapangan ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana komunikasi persuasif Da'i memberikan pemahaman pesan dakwah kepada Mad'u di Majelis Ta'lim Al-Ansor. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi persuasif Da'i telah dilaksanakan dengan sangat baik. Metode penelitian yang digunakan dalam skripsi tersebut yaitu menggunakan metode penelitian lapangan dengan bersifat deskriptif, menggunakan observasi pasif partisipatif dan dokumentasi untuk mengumpulkan data, serta teknik non random sampling untuk memilih sampel. Adapun persamaan penelitian penulis dengan skripsi ini adalah menggunakan teknik penelitian terjun lapangan, dan meneliti dampak komunikasi persuasif dalam pendekatan dakwah<sup>23</sup>.

---

<sup>22</sup> Jurnal Ilmiah and Komunikasi Makna, "Menyelesaikan Masalah Intoleransi: Analisis Peran Dan Bentuk Komunikasi (Studi Kontroversi Pondok Pesantren Waria Al-Fatah Yogyakarta)," *Jurnal Ilmiah Komunikasi Makna* 9, no. 1 (2021): 21–28.

<sup>23</sup> Ega Lestari, "KOMUNIKASI PERSUASIF DA'I DAN MAD'U DALAM PEMAHAMAN PESAN DAKWAH (Studi Majelis Ta'lim Al-Ansor Kelurahan Pasar Madang Wayataman Tanggamus)" (FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU

e. Jurnal dengan judul “*Peran Pemimpin Agama Berbasis Wawasan Pluralisme Dalam Merawat Toleransi Beragama Di Indonesia*”. Penelitian ini menyoroti perlunya peningkatan wawasan pluralisme bagi pemimpin agama dan penganutnya untuk memperkuat toleransi di Indonesia. Selain itu, pendidikan agama yang inklusif dan dialog antaragama dapat menjadi langkah penting dalam menjaga kerukunan antar umat beragama. Dengan demikian, penelitian ini memberikan pemahaman mendalam tentang peran krusial pemimpin agama dalam merawat toleransi berbasis pluralisme untuk menciptakan lingkungan yang kondusif bagi kerukunan antar umat beragama di Indonesia. Adapun persamaan penelitian penulis dengan penelitian tersebut adalah menyoroti peran pemimpin dalam menjaga toleransi pluralisme dalam beragama. Penelitian ini dilakukan dengan analisis buku, artikel, dan jurnal yang terkait dengan topik pembahasan. Dengan demikian, penelitian ini berfokus pada pengumpulan dan analisis data secara mendalam untuk memahami fenomena intoleransi agama di Indonesia dan mengembangkan gagasan tentang peran pemimpin agama dalam memelihara toleransi beragama. Adapun perbedaannya adalah penelitian penulis berfokus pada tokoh masyarakat di Desa Majalangu, Kecamatan Watukumpul, Kabupaten Pemalang dalam mengatasi intoleransi dalam kerukunan umat beragama<sup>24</sup>.

---

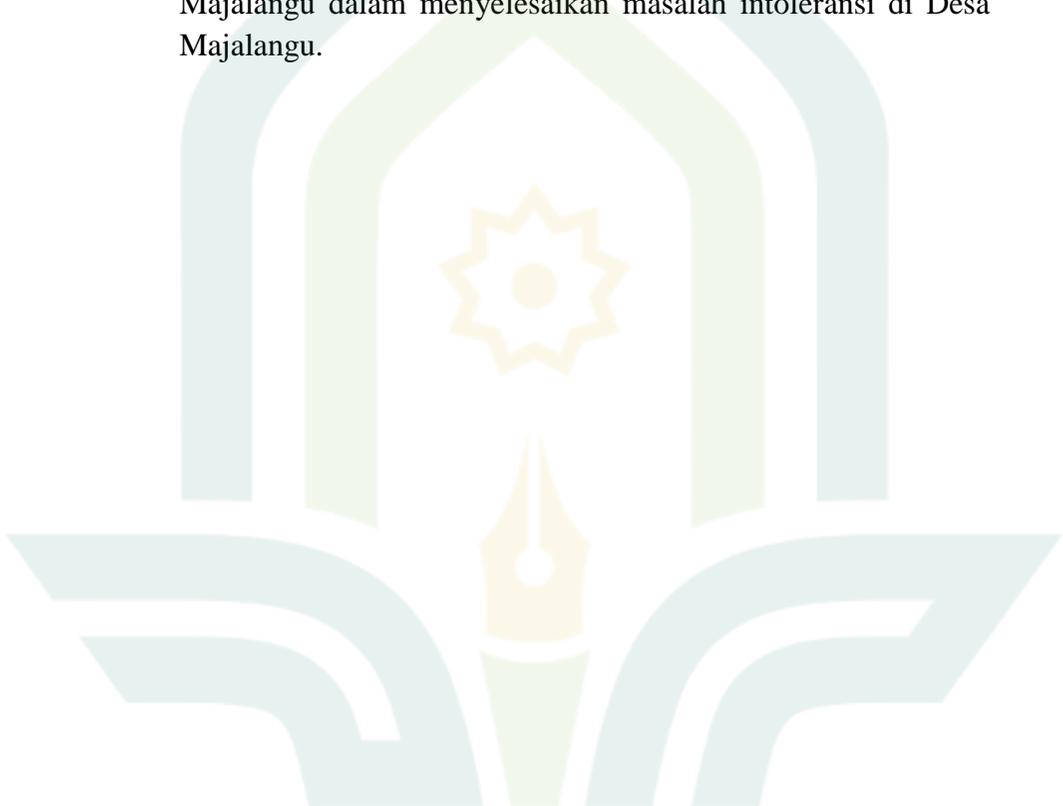
KOMUNIKASI UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG, 2023).

<sup>24</sup> Ondrasi Gea, Hanna Dewi Aritonang, and Senida Harefa, “Peran Pemimpin Agama Berbasis Wawasan Pluralisme Dalam Merawat Toleransi Beragama Di Indonesia,” *Jurnal Teologi Cultivation* 6, no. 2 (2022): 47–63, <https://doi.org/10.46965/jtc.v6i2.1599>.

## G. Kerangka Berpikir

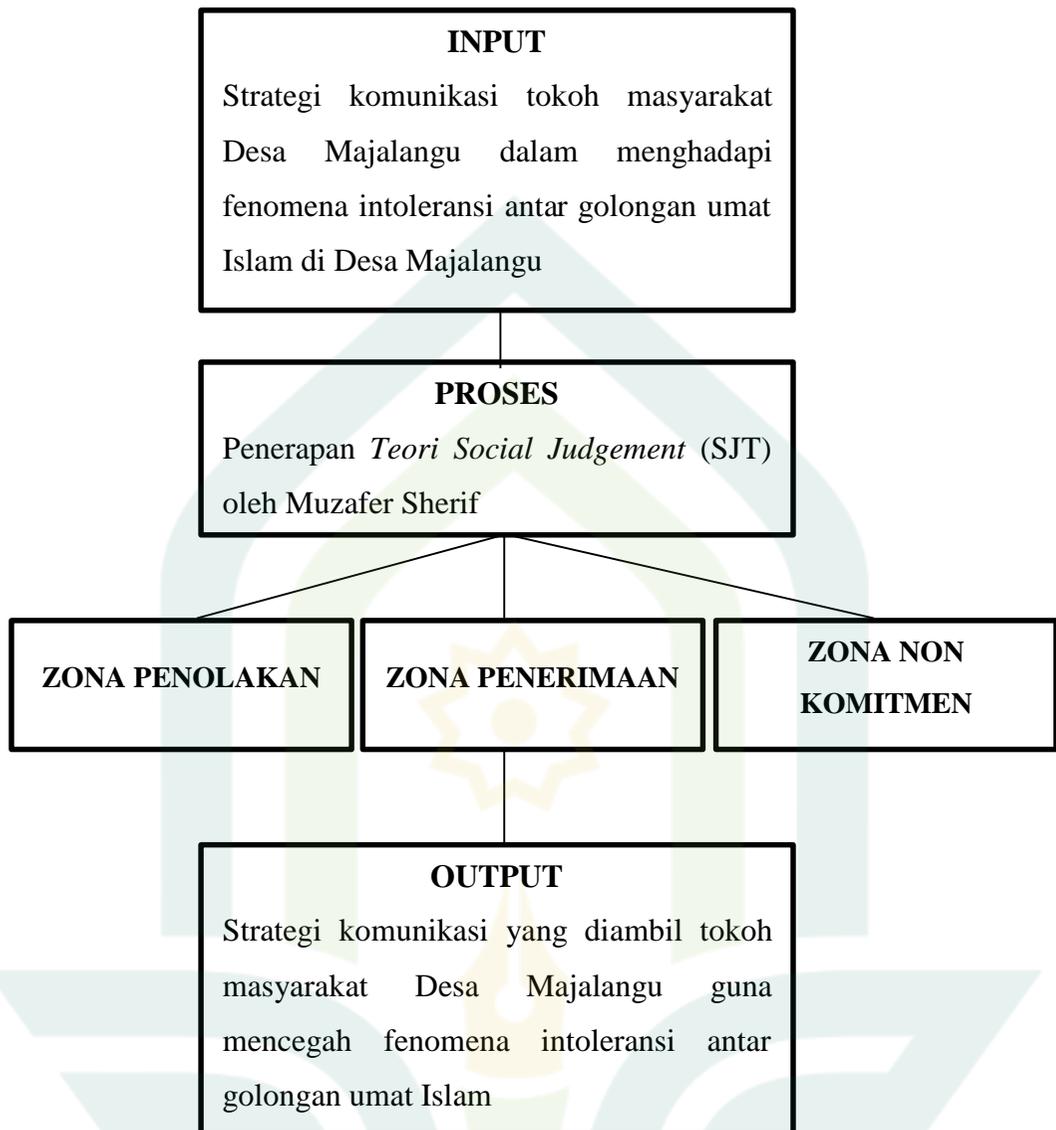
Kerangka berpikir merupakan bagan penjelasan mengenai bagaimana teori memiliki kontribusi dengan variabel penelitian yang telah diidentifikasi sebagai permasalahan krusial<sup>25</sup>. Dalam hal ini peneliti menyusun kerangka berpikir berguna untuk mengetahui tujuan rangkaian dan alur dari proses penelitian.

Dengan kerangka berpikir yang dijelaskan menyeluruh, agar dapat memberikan penjelasan hasil penelitian dan mengungkapkan dengan detail mengenai bagaimana strategi komunikasi yang dilakukan oleh tokoh masyarakat di Desa Majalangu dalam menyelesaikan masalah intoleransi di Desa Majalangu.



---

<sup>25</sup> Kholid Albar and Ummi Kulsum, "Metodologi Penelitian Bisnis," *Bangkalan: Guepedia*, 2021.



## H. Metodologi Penelitian

### 1. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, pendekatan kualitatif digunakan untuk menggambarkan fenomena yang terjadi dalam interaksi sosial secara alami.<sup>26</sup> suatu pendekatan penelitian yang menggunakan pengamatan mendalam untuk mendapatkan pemahaman tentang suatu fenomena dalam lingkungan alami dan situasi normal. Fokus penelitian ini menekankan pemahaman lebih dalam mengenai strategi komunikasi yang dilakukan tokoh masyarakat Desa Majalangu serta memungkinkan peneliti untuk menggali pemahaman subjektif mengenai fenomena intoleransi ini dari tokoh masyarakat dan juga masyarakat Desa Majalangu.

### 2. Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode pendekatan fenomenologi. Fenomenologi sendiri menurut Littlejohn & Foss (2008), fenomenologi sendiri berfokus pada kesadaran dan pengalaman manusia. Teori ini beranggapan bahwa pemahaman itu dapat terjadi secara langsung apabila individu mengalami fenomena yang dialami. Dalam melakukan riset fenomenologi ini perlu dilakukan wawancara secara mendalam, yang mana hal ini yakni untuk mempelajari tujuan dari tiga dimensi utama yakni diantaranya pengetahuan yang diketahui dari pengalaman yang akan diriset, lalu yang berikutnya yakni adanya makna dari pengalaman objek dalam hidup manusia. Dan yang terakhir yakni cara bahasa informan.<sup>27</sup>

### 3. Lokasi Penelitian

Untuk melakukan penelitian lapangan, peneliti akan

---

<sup>26</sup> Moh. Nazir, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Ghilmia Indonesia, 2003), hlm. 83

<sup>27</sup> Poppy Ruliana and Puji Lestari, "Tradisi Fenomenologi," *Teori Komunikasi*, 2019, 76.

datang secara langsung ke Desa Majalangu, Kecamatan Watukumpul, Kabupaten Pemalang, guna meneliti fenomena tersebut dan melakukan observasi dan wawancara kepada tokoh agama dan masyarakat setempat.

#### 4. Sumber Data

##### a. Data Primer

Sumber data primer yang digunakan peneliti yaitu dikumpulkan melalui wawancara kepada tokoh masyarakat, organisasi masyarakat Islam, dan masyarakat Desa Majalangu, seperti pemuda Desa Majalangu, baik dari komunitas ataupun masyarakat biasa, serta melakukan observasi terhadap kegiatan dakwah, kegiatan ormas di Desa Majalangu dalam mencegah fenomena intoleransi

##### b. Data Sekunder

Data sekunder penulis dapatkan melalui bahan-bahan pustaka tentang dakwah, buku-buku komunikasi persuasif, buku dan jurnal mengenai toleransi beragama, dan penelitian yang relevan dengan penulis, yang penulis rasa bisa menjadi acuan data dalam penelitian ini.

#### 5. Subjek dan Objek Penelitian

Penelitian ini berfokus pada tokoh masyarakat Desa Majalangu, tokoh organisasi masyarakat Islam meliputi organisasi Islam, Nahdlatul Ulama, Muhammadiyah, LDII yang aktif yang berada di Desa Majalangu dan masyarakat yang menjadi target dakwah yang terlibat yang didapatkan melalui wawancara kepada masyarakat di Desa Majalangu.

#### 6. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini mengumpulkan dan memaparkan secara jelas dan sesuai dengan yang dideskripsikan terkait judul “Strategi Komunikasi Tokoh Masyarakat Dalam Menghadapi Fenomena Intoleransi Antar Golongan Umat Islam ”.

Selanjutnya sebuah penelitian dibutuhkan teknik

dalam mengumpulkan data, dalam penelitian ini penulis melakukan validasi sumber data, di mana peneliti akan mengumpulkan hasil penelitian antara lain melalui yaitu :

a. Wawancara

Wawancara merupakan yang didapatkan dengan informan yang dianggap memiliki informasi penting suatu subjek dan objek penelitian.<sup>28</sup>

Penulis menggunakan wawancara mendalam, untuk memungkinkan lebih bebas berbicara tentang strategi komunikasi yang dilakukan tokoh masyarakat dalam menghadapi fenomena intoleransi antar golongan umat Islam di Desa Majalangu. Kemudian mendapatkan informasi yang mendalam tentang strategi yang dilakukan untuk menghadapi fenomena intoleransi antar golongan umat Islam di Desa Majalangu.

b. Observasi

Observasi dilakukan dengan partisipatif, peneliti turut serta secara aktif dalam kegiatan dakwah yang dilakukan oleh tokoh agama di Desa Majalangu. Peneliti tidak hanya sekedar mengamati dari kejauhan, tetapi juga terlibat langsung dalam interaksi dan kegiatan yang dilakukan oleh tokoh masyarakat.

Pengumpulan data menggunakan observasi partisipatif ini, melakukan riset lapangan lokasi yang telah ditentukan.<sup>29</sup> Peneliti membuat catatan dengan teliti, terinci, dan objektif untuk memastikan data yang diperoleh dapat diandalkan dan representatif.

Observasi akan memberikan gambaran yang lebih mendalam tentang bagaimana tokoh masyarakat Desa Majalangu mengimplementasikan praktik dakwah

---

<sup>28</sup> Burhan Bungin, *Teknik Praktis Riset Komunikasi Kuantitatif dan Kualitatif*, Edisi kedua, (Jakarta: Kencana, 2022), hlm. 289.

<sup>29</sup> Cholid Narbuka, Abu Ahmad, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), hlm. 42

persuasif dalam kegiatan sehari-hari. Peneliti dapat mengamati langsung strategi komunikasi, pendekatan yang digunakan serta interaksi antara tokoh masyarakat ataupun tokoh agama dengan masyarakat setempat.

c. Dokumentasi

Metode dokumentasi yaitu teknik pengumpulan data melalui didapatkan melalui dokumen tertulis atau bahan tertulis yang termasuk kategorisasi informasi yang relevan dengan penelitian terkait kebutuhan memperkuat data yang didapat sebelumnya.<sup>30</sup>

Dokumen-dokumen mengenai dakwah, toleransi beragama, dan mengenai ilmu komunikasi. Hal ini meliputi buku-buku, jurnal, dan literatur ilmiah. Yang di mana hal ini membantu peneliti untuk memberikan pandangan mengenai strategi komunikasi yang dilakukan tokoh masyarakat untuk menghadapi fenomena intoleransi antar golongan umat Islam di Desa Majalangu.

## 7. Teknik Keabsahan Data

Verifikasi temuan penelitian, penulis menggunakan jenis triangulasi metode, dengan menggali kebenaran hasil pengecekan data yang menggunakan lebih dari satu pengumpulan data mencakup observasi, wawancara, sekaligus analisis dokumen.<sup>31</sup> Triangulasi bertujuan sebagai metode untuk mengkonfirmasi keakuratan temuan penelitian.<sup>32</sup>

---

<sup>30</sup> Burhan Bungin, *Teknik Praktis Riset Komunikasi Kuantitatif dan Kualitatif*, Edisi kedua, (Jakarta: Kencana, 2022), hlm. 308.

<sup>31</sup> Smith, J., & Johnson, "Praktik Dakwah pada Organisasi Islam Kontemporer: *Kajian Kualitatif*, *Jurnal: Jurnal Komunikasi Islam*, No. 12, Juni, II, 2018), hlm 45.

<sup>32</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2010), hlm. 274.

## 8. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses sistematis pencarian dan penyusunan data dari data lapangan serta analisis dokumen yang akan disimpulkan, yang akan mempermudah proses penelitian dan memberikan penjelasan.<sup>33</sup>

## 9. Pengumpulan Data

Data yang dikumpulkan adalah data relevan yang menjawab fokus masalah mengenai penelitian strategi komunikasi tokoh masyarakat dalam menghadapi fenomena intoleransi antar golongan umat Islam di Desa Majalangu. Peneliti melakukan observasi, transkrip wawancara, dan mengumpulkan informasi dokumen tertulis untuk mendapatkan data yang akurat dan langkah selanjutnya, diskusi dengan ahli untuk memperoleh masukan dan konfirmasi dari kyai, ataupun tokoh masyarakat yang terlibat langsung dalam kegiatan dakwah di Desa Majalangu yang memiliki pemahaman mendalam tentang nilai-nilai yang ditekankan dalam dakwah persuasif.

### a. Analisis Data

Data dianalisis secara interpretatif dengan mengumpulkan informasi kemudian disusun agar menemukan pola hubungan fokus permasalahan peneliti, untuk pengambilan dan penjelasan kesimpulan. Analisis data yang cermat akan memastikan bahwa kesimpulan yang diambil memiliki dasar empiris yang kuat.<sup>34</sup>

### b. Penyajian Data

Untuk mencapai kesimpulan sementara, penyajian data menggunakan hasil data yang telah disusun dengan baik dan dugaan sementara. Proses ini dapat diartikan

---

<sup>33</sup> Wayan Suwendra, *Metodologi Penelitian Dakwah* (Bandung: Nilacakra, 2018), hlm. 65.

<sup>34</sup> Amir Hamzah, *Metode Penelitian Kepustakaan: Kajian Filosofis, Teoritis dan Aplikatif*, (Batu: Literasi Nusantara, 2019), hlm 55

sebagai proses periset menulis rangkuman data, mengembangkannya, dan menghasilkan hasil transkrip wawancara dengan informan.<sup>35</sup>

c. Reduksi Data

Agar dapat memudahkan menarik kesimpulan, penulis memilih data dengan memprioritaskan hal-hal tertentu. Reduksi data dapat dilakukan beberapa langkah, seperti pemilihan, penyederhanaan, dan mengubah data yang belum diolah dari hasil yang tertulis di lapangan. Reduksi data juga dapat dibantu dengan beberapa alat bantu yang memudahkan penulis untuk mengolah data secara lebih efektif dan efisien.<sup>36</sup>

d. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan menekankan bahwa periset tidak memiliki kemampuan untuk membuat kesimpulan akhir sampai data yang mereka kumpulkan dianggap cukup dan memenuhi persyaratan. Dan mengacu pada temuan yang empiris.

## I. Sistematika Pembahasan

### **Bab I : PENDAHULUAN**

Bab pertama ini berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

### **Bab II : KERANGKA TEORI DAN TINJAUAN PUSTAKA**

Bab selanjutnya berisi landasan teori, kerangka berpikir atau kerangka penelitian, serta penelitian-penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan.

---

<sup>35</sup> Anton Bake, "Metode Penelitian Filsafat", (Jakarta: Ghalia Indo, 1996), 10.

<sup>36</sup> Salma, "Reduksi Data: Pengertian, Tujuan, Langkah-langkah, dan Contohnya", (Yogyakarta: Deepublish, 5 Maret 2022).

**Bab III : METODE PENELITIAN**

Bab ini berisi paradigma penelitian, pendekatan penelitian, metode penelitian, jenis penelitian, setting penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, serta yang terakhir yaitu metode analisis data.

**Bab IV : PEMBAHASAN**

Bab ini berisi hasil dan pembahasan dari rumusan masalah yang telah dilakukan peneliti

**Bab V : PENUTUP**

Bab ini berisi kesimpulan serta saran dari peneliti.



## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Strategi Komunikasi**

##### **1. Pengertian Strategi**

Secara umum, strategi didefinisikan sebagai proses perumusan, implementasi, dan evaluasi keputusan yang diambil untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam konteks manajemen, strategi melibatkan pengelolaan sumber daya organisasi untuk menghadapi tantangan dan memanfaatkan peluang di lingkungan eksternal. Manajemen strategi sendiri mempunyai tahapan yang perlu diperhatikan, yaitu

##### **a. Formulasi strategi**

Pada tahap perumusan strategi, organisasi harus mengembangkan rencana strategis yang mencakup:

##### **1. Visi dan Misi**

Menetapkan arah dan tujuan jangka panjang.

##### **2. Analisis Lingkungan**

Mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan internal serta peluang dan ancaman eksternal.

##### **3. Pengembangan Strategi**

Merumuskan langkah-langkah strategis yang akan diambil untuk mencapai tujuan.

Manajemen strategi memiliki peranan penting dalam meningkatkan efektivitas organisasi. Dengan menerapkan manajemen strategi, pemimpin diharapkan dapat, mengidentifikasi isu-isu strategis secara lebih kreatif, meningkatkan kemampuan organisasi untuk beradaptasi terhadap perubahan lingkungan, menciptakan keunggulan kompetitif melalui penggunaan sumber daya secara optimal.

##### **2. Pengertian Komunikasi**

Komunikasi berasal dari bahasa Latin *communicatio*, yang bersumber dari kata *communis* yang berarti "sama" atau "kesamaan makna". Dalam konteks ini, komunikasi terjadi ketika orang-orang yang terlibat memiliki kesamaan

makna mengenai suatu hal yang dikomunikasikan. Jika pihak yang terlibat saling memahami apa yang dikomunikasikan, maka hubungan antara mereka bersifat komunikatif.<sup>37</sup>

Berikut beberapa definisi komunikasi menurut beberapa ahli

a. Shannon & Weaver

Komunikasi adalah proses transfer informasi dari satu titik (sumber) ke titik lain (penerima) melalui saluran tertentu dengan bantuan kode atau noise.<sup>38</sup>

b. Onong Uchjana Effendy

Komunikasi adalah proses penyampaian suatu pernyataan seseorang kepada orang lain. Ini melibatkan sejumlah orang atau manusia, sehingga disebut sebagai *Human Communication* (komunikasi manusia).<sup>39</sup>

c. Hovland dan Kelly

Komunikasi adalah menyampaikan pesan/stimulus (sering dalam bentuk kata-kata) yang bertujuan untuk mengubah dan membentuk perilaku orang lain melalui suatu proses dengan seseorang yang disebut komunikator.<sup>40</sup>

d. Everett M. Rogers

Komunikasi merupakan proses dimana suatu ide dipindahkan dari sumber kepada satu penerima atau lebih, dengan maksud untuk mengubah tingkah laku

---

<sup>37</sup> Zikri Fachrul Nurhadi and Achmad Wildan Kurniawan, "Jurnal Komunikasi Hasil Pemikiran Dan Penelitian," *Jurnal Komunikasi Hasil Pemikiran Dan Penelitian* 3, no. 1 (2017): 90–95.

<sup>38</sup> Sri Rahardian and Mukjizat Sakti, "ISJC Analisis Model Komunikasi Kesehatan Antara Fasilitator Dengan Kelompok Masyarakat Dalam Upaya Meningkatkan Pengetahuan Dan Motivasi Kepada Masyarakat Untuk Mengatasi Penyakit Asam Urat" 01, no. 02 (2023): 68–78, <http://dohara.or.id/index.php/isjc%7C>.

<sup>39</sup> Nurhadi and Kurniawan, "J. Komun. Has. Pemikir. Dan Penelit."

<sup>40</sup> Yuriyan Dinata and Rini Setyaningsih, "Manajemen Komunikasi Dan Kinerja Pustakawan," *JIPi (Jurnal Ilmu Perpustakaan Dan Informasi)* 8, no. 1 (2023): 112, <https://doi.org/10.30829/jipi.v8i1.14186>.

mereka.<sup>41</sup>

### 3. Pengertian Strategi Komunikasi

Strategi komunikasi adalah proses merencanakan dan mengelola untuk mencapai tujuan tertentu. Berdasarkan referensi buku "*Strategic Communication*" oleh Jesper Falkheimer dan Mats Heide, definisi strategi komunikasi adalah penggunaan komunikasi yang sengaja dilakukan oleh suatu organisasi untuk mencapai tujuan organisasi. Dalam definisi ini, komunikasi strategis dianggap sebagai suatu praktik yang berbasis pada kesadaran pentingnya komunikasi untuk eksistensi dan kinerja organisasi. Strategi komunikasi mencakup berbagai bentuk komunikasi yang tujuannya spesifik dan berorientasi pada tujuan organisasi, baik dalam internal organisasi maupun eksternal.

Buku tersebut, Falkheimer dan Heide menjelaskan bahwa strategi komunikasi adalah hasil dari sintesis antara teori-teori komunikasi, teori-teori strategi, dan praktik-praktik komunikasi. Mereka juga menjelaskan bahwa strategi komunikasi tidak hanya berfokus pada tujuan organisasi, tetapi juga pada budaya organisasi dan identitas organisasi. Falkheimer dan Heide menjelaskan bahwa strategi komunikasi dapat dilihat dari dua perspektif utama, yaitu perspektif organisasi dan perspektif masyarakat. Perspektif organisasi berfokus pada bagaimana organisasi menggunakan komunikasi untuk mencapai tujuan organisasi, sedangkan perspektif masyarakat berfokus pada bagaimana komunikasi organisasi mempengaruhi masyarakat dan bagaimana masyarakat mempengaruhi organisasi.<sup>42</sup>

---

<sup>41</sup> Dinata and Setyaningsih.

<sup>42</sup> Falkheimer, *Strategic Communication: An Introduction*.

## B. Teori Social Judgement

### 1. Pengertian Social Judgement

Muzafer Sherif menciptakan teori penilaian sosial (SJT) pada 1961. Teori ini menjelaskan bagaimana pesan yang disampaikan kepada seseorang dimaknai berdasarkan keterlibatan ego (kognitif dan mental), yang membantu menentukan perilaku (*attitude*). Pesan yang diterima oleh seseorang akan disesuaikan dengan "jangkar", atau anchors, yang dimiliki individu tersebut.

Selain itu, teori ini menyatakan bahwa penilaian manusia dibentuk oleh lingkungan sosial dalam bentuk interaksi dengan orang lain. Upaya untuk memahami proses penilaian yang harus dihadapi oleh masing-masing individu adalah hasil dari proses ini. Proses mengubah gagasan tentang bagaimana seseorang memproses pesan dari stimulasi awal dikonfirmasi sebagai posisi seseorang terhadap masalah sosial tertentu. Kemudian berubah menjadi referensi dalam bentuk *range of position*, yang merupakan garis di antara dua titik, yaitu sikap penerimaan atau komitmen, dan sikap penolakan atau nonkomitmen terhadap pesan yang disampaikan.

Menurut Sherif, ketika seseorang menerima informasi baru tentang suatu topik, mereka akan membandingkannya dengan sikap dan keyakinan yang sudah mereka miliki. Sikap ini bertindak sebagai "jangkar" atau titik referensi untuk menilai pesan baru. Teori ini mengidentifikasi tiga zona penilaian:

- a. Zona Penerimaan (*Latitude of Acceptance*): Ini adalah rentang pendapat yang dianggap dapat diterima atau masuk akal oleh individu. Pesan yang jatuh dalam zona ini cenderung diterima dan dianggap lebih dekat dengan pendapat pribadi mereka daripada sebenarnya.
- b. Zona Penolakan (*Latitude of Rejection*): Ini adalah rentang pendapat yang dianggap tidak dapat diterima

atau salah. Pesan yang jatuh dalam zona ini akan ditolak dan dianggap lebih jauh dari pendapat pribadi mereka daripada sebenarnya.

- c. Zona Nonkomitmen (*Latitude of Noncommitment*): Ini adalah rentang pendapat di mana individu tidak memiliki pendapat yang kuat, baik menerima maupun menolak. Mereka bersikap netral atau tidak peduli terhadap pesan yang jatuh dalam zona ini.<sup>43</sup>

Dua efek penting dalam Teori Penilaian Sosial adalah efek asimilasi dan efek kontras. Efek Asimilasi sendiri terjadi ketika individu menganggap pesan yang mirip dengan pandangan mereka sebagai lebih dekat daripada kenyataannya. Ini menyebabkan mereka cenderung menerima pesan tersebut, karena dianggap sejalan dengan keyakinan mereka. Sedangkan efek kontras merupakan efek sebaliknya, efek kontras terjadi ketika individu menilai pesan yang berbeda dari pandangan mereka sebagai semakin jauh. Ini mengakibatkan penolakan terhadap pesan tersebut, karena perbedaan dianggap lebih besar daripada kenyataannya.<sup>44</sup>

## 2. Keterlibatan Ego

Keterlibatan ego merupakan faktor kunci dalam proses penilaian sosial. Ini mengacu pada seberapa penting suatu isu bagi individu. Ketika seseorang merasa terlibat secara emosional atau pribadi dengan suatu isu, mereka cenderung lebih kritis dan selektif dalam menilai pesan yang diterima. Hal ini dapat mempengaruhi bagaimana mereka mengklasifikasikan informasi ke dalam lintang penerimaan, penolakan, atau non-komitmen.<sup>45</sup>

---

<sup>43</sup> Maccoby, "Social Judgment: Assimilation and Contrast Effects in Communication and Attitude Change. Muzafer Sherif, Carl I. Hovland."

<sup>44</sup> Juneman Juneman, "Teori-Teori Transorientasional Dalam Psikologi Sosial," *Humaniora* 2, no. 2 (2011): 1351, <https://doi.org/10.21512/humaniora.v2i2.3200>.

<sup>45</sup> Rino F. Boer and Dionisius Lesmana, "Eksplorasi Faktor Beliefs Dan Attitudes: Kajian Terhadap Social Judgement Theory Di Era Media Digital,"

### 3. Aplikasi Teori Social Judgement

Teori Penilaian Sosial memiliki banyak aplikasi dalam berbagai bidang, termasuk komunikasi politik, pemasaran, dan media sosial. Dalam konteks media sosial, misalnya, pengguna seringkali menilai konten berdasarkan kerangka rujukan pribadi mereka. Hal ini dapat dilihat ketika pengguna menanggapi postingan atau cerita orang lain; respon mereka bisa berupa penerimaan, penolakan, atau ketidakpedulian tergantung pada seberapa relevan konten tersebut dengan kepercayaan dan nilai-nilai pribadi mereka.<sup>46</sup>

## C. Intoleransi Antar Umat Islam

### 1. Pengertian Intoleransi

Kata "intoleransi" berasal dari kata awalan "In" yang berarti "tidak" dan "Toleransi" yang berarti "ampun, maaf, dan lapang dada" dalam Bahasa Arab. Intoleransi dapat diartikan sebagai sikap atau perilaku diskriminatif yang dilakukan terhadap kelompok agama tertentu. Dalam konteks kehidupan sosial, intoleransi berarti tidak mampu menerima perbedaan pandangan dan keyakinan antar individu. Perbedaan pandangan antar individu dapat menjadi pemicu intoleransi. Secara historis, perbedaan perspektif yang dihasilkan dari pewarisan dalam konteks kehidupan sosial telah menyebabkan mayoritas dan minoritas terbagi menjadi beberapa kelompok. Sebagai kelompok agama mayoritas, sering menjadi sasaran tuduhan intoleransi. Orang-orang yang tidak memahami agama dengan benar dapat menyebabkan fenomena intoleransi. Intoleransi dapat berupa tindakan kekerasan, penindasan, dan kezoliman. Dalam beberapa kasus, intoleransi dapat

---

*Bricolage: Jurnal Magister Ilmu Komunikasi* 4, no. 01 (2018): 051, <https://doi.org/10.30813/bricolage.v4i01.1651>.

<sup>46</sup> Juneman, "Teori-Teori Transorientasional Dalam Psikologi Sosial."

berakibat pada konflik dan kekerasan antar umat beragama.<sup>47</sup> Eksklusivisme yang berlebihan dapat memicu gerakan yang mengarah pada perbuatan intoleran dan intoleransi.<sup>48</sup>

## 2. Bentuk Intoleransi

Intoleransi dapat muncul dalam berbagai bentuk, termasuk:

### a. Kekerasan Fisik

Bentuk paling ekstrem dari intoleransi adalah kekerasan fisik terhadap individu atau kelompok minoritas. Misalnya, serangan fisik terhadap umat beragama minoritas seperti yang terjadi di beberapa daerah di Indonesia.<sup>49</sup>

### b. Pelarangan Tempat Ibadah

Intoleransi juga dapat bermanifestasi dalam pelarangan pendirian tempat ibadah atau kegiatan keagamaan. Sebagai contoh, masih banyak kasus penutupan tempat ibadah di Indonesia, seperti yang dilaporkan oleh The Wahid Institute pada 2013.<sup>50</sup>

### c. Pengusiran dan Perlakuan Diskriminatif

Intoleransi juga dapat berupa pengusiran atau perlakuan diskriminatif terhadap individu atau kelompok minoritas. Misalnya, penolakan terhadap identitas tertentu atau pelecehan rumah ibadah lain, seperti yang terjadi di Cilegon.<sup>51</sup>

---

<sup>47</sup> Kamaluddin, Sari, and Anggraini, "Intoleransi Menurut Tokoh Agama Islam Dan Kristen."

<sup>48</sup> Amir and Hakim, "Pencegahan Sikap Intoleransi Pada Siswa Melalui Penguatan Pendidikan Pancasila."

<sup>49</sup> Widya setiabudi ; Caroline Paskarina ; Hery Wibowo, "INTOLERANSI DI TENGAH TOLERANSI KEHIDUPAN BERAGAMA GENERASI," n.d.

<sup>50</sup> Wibowo.

<sup>51</sup> Irvan Nurfauzan Saputra; Azkaa Rahiila Hardi; Revo Rahmat. Universitas and Pembangunan Jaya., "Sikap Intoleransi Pada Kehidupan Beragama Di Indonesia, Studi Kasus 'Cilegon, Kota Tanpa Gereja,'" 2023, 1–17, <https://doi.org/10.1111/nusantara.xxxxxxx>.

d. Media Sosial dan Ujaran Kebencian

Maraknya ujaran kebencian di media sosial juga dapat memperburuk situasi intoleransi. Ujaran kebencian dapat mengkotak-kotakkan masyarakat dan menyebabkan labeling istilah tertentu yang menyepelekan kelompok minoritas.<sup>52</sup>

3. Faktor-Faktor Intoleransi

Adapun faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya intoleransi yaitu :

a. Eksklusivisme Beragama

Menurut penelitian, eksklusivisme beragama dapat mempengaruhi intoleransi beragama. Setiap peningkatan eksklusivisme beragama sebesar satu satuan menyebabkan peningkatan intoleransi beragama sebesar 0,381.<sup>53</sup>

b. Pendidikan Agama

Pendidikan agama dapat berpotensi mengarah pada intoleransi beragama. Penelitian menunjukkan bahwa kegiatan siswa terutama Kerohanian Islam yang tidak mengakomodasi keberagaman dapat meningkatkan intoleransi. Pendidikan agama juga berpotensi mencegah paham radikalisme dan eksterimisme masuk kepada diri kita<sup>54</sup>.

c. Sosial Media

Media sosial dapat berfungsi sebagai alat utama untuk menyebarkan konflik antar agama yang disebarkan

---

<sup>52</sup> Rijal, "FENOMENA INTOLERANSI ANTAR UMAT BERAGAMA SERTA PERAN SOSIAL MEDIA AKUN INSTAGRAM JARINGAN GUSDURIAN INDONESIA DALAM MENYAMPAIKAN PESAN TOLERANSI."

<sup>53</sup> Sukmayadi, Sardin, and Utami, "Generasi Z Dalam Komunitas Keagamaan: Potensi Intoleransi Beragama Melalui Budaya Eksklusif Dalam Memahami Agama."

<sup>54</sup> Handajani, Hasan, and Christiani, "Kecenderungan Intoleransi Dan Peran Pendidikan Agama Di Sma Negeri Yogyakarta."

melaluinya.<sup>55</sup>

#### **D. Tokoh Masyarakat**

##### 1. Pengertian Tokoh Masyarakat

Tokoh masyarakat adalah orang-orang yang memiliki pengaruh di masyarakatnya, baik secara formal maupun informal. Mereka sering diidentifikasi sebagai pemimpin, penyambung lidah masyarakat, dan memiliki peran penting dalam menggerakkan dan memengaruhi aktivitas-aktivitas masyarakat.<sup>56</sup>

Tokoh masyarakat memiliki sifat kepemimpinan yang menjadi acuan bagi masyarakat dalam mewujudkan harapan dan keinginan-keinginan masyarakat. Kepemimpinan ini kemudian menjadi panutan, karena warga masyarakat mengidentifikasikan diri kepada sang pemimpin.<sup>57</sup>

##### 2. Peran Tokoh Masyarakat

Tokoh masyarakat memiliki peran yang sangat penting dalam meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pembangunan. Mereka cenderung mempunyai kedekatan ikatan emosional dengan masyarakat, sehingga mereka dapat mengakomodir berbagai gagasan-gagasan untuk kepentingan masyarakat. Kekuatan tokoh memang masih bertumpu pada ikatan primordial, khususnya ikatan keluarga (famili) dan kesukuan. Namun, dalam masa orde baru, eksistensi tokoh masyarakat ini kemudian hanya dijadikan alat untuk melegitimasi kekuasaan orde baru. Seiring dengan berlakunya kebijakan desentralisasi, kecenderungan tokoh masyarakat kemudian tidak lagi menjadi sebagai alat

---

<sup>55</sup> Rijaal, "FENOMENA INTOLERANSI ANTAR UMAT BERAGAMA SERTA PERAN SOSIAL MEDIA AKUN INSTAGRAM JARINGAN GUSDURIAN INDONESIA DALAM MENYAMPAIKAN PESAN TOLERANSI."

<sup>56</sup> Damayanti, Soedarwo, and Susilo, "Peran Tokoh Masyarakat Adat Dalam Pembangunan Masyarakat Berbasis Kearifan Lokal (Studi Interpretatif Pada Masyarakat Kota Ternate)."

<sup>57</sup> Porawouw, "Peran Tokoh Masyarakat Dalam Meningkatkan Partisipasi Pembangunan (Studi Di Kelurahan Duasudara Kecamatan Ranowulu Kota Bitung)."

legitimasi pemerintah pusat tetapi lebih cenderung melihat ruang perpolitikan secara pragmatis.<sup>58</sup>

Berikut adalah beberapa peran tokoh masyarakat

a. Pemberdayaan Masyarakat

Tokoh masyarakat berperan dalam memberdayakan masyarakat melalui budidaya dan pengembangan potensi lokal. Mereka memberikan pengetahuan dan wawasan yang penting dalam kehidupan bermasyarakat, baik dari segi kearifan lokal maupun lainnya.<sup>59</sup>

b. Pengembangan Masyarakat

Peran tokoh masyarakat sangat dibutuhkan dalam pengembangan desa yang baik. Mereka memiliki peran sebagai pencarian alur, penyalaras, dan pemberdaya dalam setiap kegiatan yang dilakukan di lingkungan masyarakat.<sup>60</sup>

c. Mediator Dalam konflik sosial

Konflik sosial sering kali muncul akibat perbedaan kepentingan antara individu atau kelompok. Tokoh masyarakat berperan sebagai mediator yang dapat membantu meredakan ketegangan dan mencari solusi damai. Konflik sosial sering kali muncul akibat perbedaan kepentingan antara individu atau kelompok<sup>61</sup>. Tokoh masyarakat seringkali bertindak sebagai fasilitator dialog antara pihak-pihak yang berkonflik. Mereka menciptakan ruang bagi semua pihak untuk menyampaikan pendapat dan kekhawatiran mereka.

---

<sup>58</sup> Porawouw.

<sup>59</sup> Rifatullah, "Peran Tokoh Masyarakat Dalam Pemberdayaan Berbasis Potensi Lokal Di Desa Nampirejo Kecamatan Batanghari Kabupaten Lampung Timur."

<sup>60</sup> Alisa and Ismaniar, "Hubungan Peran Tokoh Masyarakat Menurut Remaja Dengan Kreativitas Remaja Di Kampung Teluk Embun Kabupaten Pasaman."

<sup>61</sup> Nurhamidah Gajah et al., "Peranan Tokoh Masyarakat Dalam Resolusi Konflik Di Desa Pargumbangan Kecamatan Angkola Muaratais Kabupaten Tapanuli Selatan," *Jurnal Ilmiah Muqoddimah: Jurnal Ilmu Sosial, Politik Dan Humaniora* 6, no. 2 (2022): 608, <https://doi.org/10.31604/jim.v6i2.2022.608-618>.

Dalam konteks ini, komunikasi yang terbuka dan transparan sangat penting. Misalnya, dalam pengelolaan konflik di lembaga pendidikan, pemimpin seperti kepala sekolah berperan sebagai mediator yang memfasilitasi dialog antara siswa atau antara siswa dan guru<sup>62</sup>. Melalui dialog yang konstruktif, tokoh masyarakat dapat membantu mengidentifikasi akar masalah dan menemukan solusi yang dapat diterima oleh semua pihak. Hal ini tidak hanya menyelesaikan konflik tetapi juga memperkuat hubungan antarindividu di dalam komunitas.

Dalam keseluruhan, tokoh masyarakat memiliki peran yang sangat penting dalam menggerakkan dan memengaruhi aktivitas-aktivitas masyarakat, serta berpartisipasi dalam pengembangan masyarakat yang berbasis kearifan lokal.

---

<sup>62</sup> Erna Dwi Lestari, Misbahul Ulum, and Wardatut Thoyyibah, "Peran Kepemimpinan Dalam Pengelolaan Konflik Di Organisasi Lembaga Pendidikan," 2024.

### BAB III GAMBARAN UMUM

#### A. Gambaran Umum Desa Majalangu Kecamatan Watukumpul Kabupaten Pemalang

##### 1. Sejarah Desa Majalangu



**Gambar 3. 1 Makam Mbah Hadiyana Atasangin**

Sejarah Desa Majalangu sendiri tidak terlepas dari satu nama, yaitu Mbah Hadiyana Atasangin. Mbah Hadiyana Atasangin adalah seorang tokoh spiritual yang dihormati dan dikenal luas sebagai seorang waliyullah, yang memiliki peran penting dalam penyebaran agama Islam di Kabupaten Pemalang. Sebagai sosok yang disegani, beliau tidak hanya menjadi panutan dalam hal keagamaan, tetapi juga seorang pemimpin spiritual yang membimbing masyarakat dalam memahami dan mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Keberadaannya memberikan pengaruh besar dalam pembentukan karakter religius masyarakat, terutama di Desa Majalangu, yang hingga kini masih menjaga nilai-nilai keislaman yang telah diwariskan olehnya.

Salah satu warisan penting yang beliau tinggalkan adalah nama desa itu sendiri, yakni "Majalangu." Nama ini tidak dipilih secara sembarangan, tetapi memiliki makna yang sangat mendalam. "Majalangu" berasal dari ungkapan dalam bahasa Arab, yaitu *man ja'a lahu*, yang secara

harfiah berarti "seseorang yang datang kepada Allah." Makna ini mencerminkan sebuah konsep spiritual yang kuat, yakni perjalanan seseorang dalam mencari dan mendekatkan diri kepada Allah SWT. Dengan demikian, nama desa ini tidak hanya menjadi sekadar identitas geografis, tetapi juga memiliki dimensi religius yang menghubungkan masyarakat dengan prinsip-prinsip keimanan dan ketakwaan.

Pemberian nama ini juga menunjukkan betapa besarnya peran Mbah Hadiyana Atasangin dalam membangun identitas spiritual masyarakat. Dengan menanamkan makna religius dalam nama desa, beliau secara tidak langsung mengajak masyarakat untuk selalu mengingat tujuan hidup mereka, yaitu mencari ridha Allah dan menjalankan kehidupan yang sesuai dengan ajaran Islam. Nama ini menjadi pengingat bagi setiap generasi yang tinggal di Majalangu agar tetap teguh dalam keimanan dan menjalani kehidupan yang berlandaskan nilai-nilai Islam.<sup>63</sup>

## **2. Perkembangan Islam dan Ormas Islam di Desa Majalangu**

Mbah Hadiyana Atasangin adalah tokoh utama yang membawa Islam ke Desa Majalangu. Beliau dikenal sebagai waliyullah yang melakukan *bubak alas* atau membuka wilayah baru untuk syiar Islam. Mbah Hadiyana berasal dari keluarga atau utusan Kerajaan Islam Mataram, yang merupakan penerus Kerajaan Pajang dan Demak. Ia diutus untuk membuka wilayah Peralang dan sekitarnya serta menyebarkan ajaran Islam di daerah tersebut.<sup>64</sup>

---

<sup>63</sup> Siti Fatimah, "Mbah Hadiyana Atasangin: Waliyullah, Jejak Sunan Kalijaga, Dan Warisan Spiritual Di Desa Majalangu," Kompasiana, 2023, [https://www.kompasiana.com/kkn56uingusdurdesamajalangu/64db544f633ebc23702a49d2/mbah-hadiyana-atasangin-waliyullah-jejak-sunan-kalijaga-dan-warisan-spiritual-di-desa-majalangu?page=all#goog\\_rewarded](https://www.kompasiana.com/kkn56uingusdurdesamajalangu/64db544f633ebc23702a49d2/mbah-hadiyana-atasangin-waliyullah-jejak-sunan-kalijaga-dan-warisan-spiritual-di-desa-majalangu?page=all#goog_rewarded).

<sup>64</sup> Fatimah.

Masyarakat Desa Majalangu sendiri mayoritas memeluk agama islam, dan kemudian terbagi menjadi beberapa dua golongan, yaitu NU dan Muhammadiyah dengan ormas islam NU sebagai paham mayoritas.

Berdasarkan perkembangannya, NU dan Muhammadiyah di Desa Majalangu memiliki peran masing-masing, yaitu NU berfokus pada pelestarian tradisi dan praktik keagamaan yang sudah ada. NU berupaya menjaga nilai-nilai lokal sambil tetap berpegang pada ajaran Islam. Sedangkan Muhammadiyah berfokus pada mendirikan lembaga pendidikan dan menyebarkan pemikiran Islam modern.

“NU sendiri menjadi paham mayoritas di Desa Majalangu, dan menjadi ormas Islam yang masuk lebih dulu di Desa Majalangu, yang kemudian di susul Muhammadiyah, karena Muhammadiyah sendiri di Majalangu merupakan orang-orang pendatang, baik dari seseorang yang menikah dengan orang luar Desa Majalangu dan orang tersebut adalah Muhammadiyah, atau murni benar-benar pendatang yang membuat usaha di Desa Majalangu”.<sup>65</sup> Hal ini di sampaikan oleh Edi Wahono selaku salah satu tokoh masyarakat di Desa Majalangu.

Hal ini menunjukkan bahwa ajaran dan tradisi keislaman yang dibawa oleh NU telah mengakar kuat dalam kehidupan masyarakat setempat, baik dalam aspek ibadah, sosial, maupun budaya keagamaan.

Setelah NU berkembang lebih dulu di Desa Majalangu, organisasi Islam lain, seperti Muhammadiyah, mulai masuk dan mendapatkan pengikut di desa tersebut. Namun, perkembangan Muhammadiyah di Desa Majalangu cenderung lebih lambat dibandingkan NU,

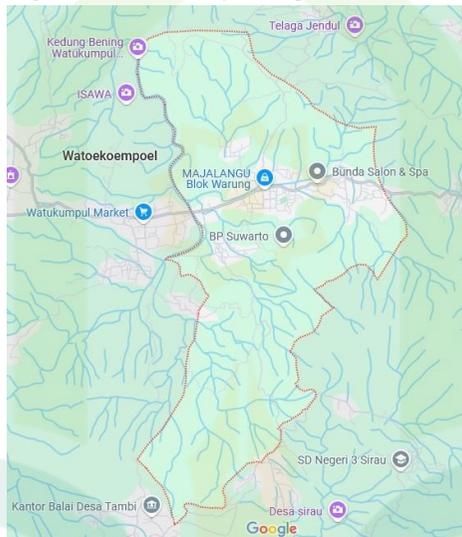
---

<sup>65</sup> Wawancara dengan Edi Wahono, 23 Mei tahun 2023 di Desa Majalangu, Kabupaten Pematang

karena para pengikutnya sebagian besar berasal dari kalangan pendatang. Ada dua faktor utama yang menyebabkan keberadaan Muhammadiyah di desa ini, yaitu melalui pernikahan dan faktor ekonomi.

Dengan demikian, meskipun NU telah lebih dulu berkembang dan menjadi arus utama dalam kehidupan keagamaan masyarakat Desa Majalangu, keberadaan Muhammadiyah tetap memiliki tempat, terutama di kalangan para pendatang. Kedua organisasi ini sama-sama berkontribusi dalam kehidupan keagamaan desa, meskipun dengan pendekatan dan karakteristik masing-masing.

### 3. Demografi Desa Majalangu



**Gambar 3. 2 Peta Desa Majalangu**

Desa Majalangu terletak di Kecamatan Watukumpul, Kabupaten Pemalang, Provinsi Jawa Tengah. Dengan luas wilayah sekitar 1.192,84 hektar, desa ini memiliki topografi yang bervariasi, termasuk bukit Banowati yang dikenal sebagai "Gunung Hijau" karena vegetasinya yang lebat.<sup>66</sup>

<sup>66</sup> Majalangu, "Demografi Penduduk."

Desa Majalangu berada di dataran rendah dengan iklim tropis yang panas pada siang hari dan dingin pada malam hari. Di sebelah selatan desa terdapat Bukit Banowati, yang sering disebut "Gunung Hijau" karena tampak hijau dari kejauhan. Bukit ini menjadi salah satu daya tarik wisata, menawarkan pemandangan Pantai Widuri dan Kota Pemalang dari ketinggian.<sup>67</sup>

a. Batas Wilayah Desa Majalangu

1. Batas Utara

Di sebelah utara, Desa Majalangu berbatasan dengan Kecamatan Randudongkal, Kecamatan Bantarbolang, dan Kecamatan Bodeh. Batas ini merupakan garis pemisah antara wilayah administratif yang berbeda, yang penting untuk pengelolaan sumber daya dan pelayanan publik.

2. Batas Timur

Sebelah timur desa berbatasan dengan Kecamatan Kandangserang. Batas ini juga berfungsi sebagai pemisah antara dua kecamatan yang memiliki karakteristik sosial dan ekonomi yang berbeda.

3. Batas Selatan

Di sebelah selatan, Desa Majalangu berbatasan dengan Kecamatan Karangjambu, Karangmoncol, dan Rembang di Kabupaten Purbalingga. Penegasan batas di area ini sangat penting untuk mencegah konflik antara penduduk setempat terkait kepemilikan tanah dan sumber daya.

4. Batas Barat

Sementara itu, batas barat Desa Majalangu adalah Kecamatan Belik. Seperti halnya batas lainnya, batas ini juga harus dikelola dengan baik untuk memastikan kejelasan administrasi dan menghindari

---

<sup>67</sup> “Majalangu, Watukumpul, Pemalang,” 2023, [https://p2k.stekom.ac.id/ensiklopedia/Majalangu,\\_Watukumpul,\\_Pemalang](https://p2k.stekom.ac.id/ensiklopedia/Majalangu,_Watukumpul,_Pemalang).

sengketa.

Desa Majalangu memiliki jumlah penduduk yang cukup signifikan dengan total 7.013 jiwa. Dari jumlah tersebut, terdapat perbandingan antara laki-laki dan perempuan yang cukup seimbang. Data menunjukkan bahwa penduduk desa ini terdiri dari berbagai kelompok umur, dengan mayoritas berada pada kelompok usia produktif.<sup>68</sup>

Struktur usia penduduk Desa Majalangu menunjukkan bahwa proporsi anak-anak dan remaja cukup besar, yang berimplikasi pada kebutuhan pendidikan dan layanan kesehatan. Menurut data dari Badan Pusat Statistik (BPS), kelompok usia 0-14 tahun mendominasi populasi. Hal ini menandakan adanya potensi pertumbuhan penduduk yang tinggi di masa depan.<sup>69</sup>

#### 4. Bidang Sosial Desa Majalangu

Pada bidang sosial Desa Majalangu meliputi data fasilitas pendidikan, kepercayaan agama, dan jumlah fasilitas umum kesehatan. Berdasarkan latar belakang pendidikan masyarakat Desa Majalangu Watukumpul Pemalang. Seperti tabel 3.1 sebagai berikut:

Fasilitas Pendidikan	Jumlah
TK.RA	3 TK dan 1 RA
SD/MI	3 SD dan 1 MI
SMP/MTS	1 Mts
SMA/SMK/MA	1 MA

**Tabel 3. 1 Fasilitas Pendidikan**

<sup>68</sup> Majalangu, "Demografi Penduduk."

<sup>69</sup> Masfi Sya'fiatul Ummah, *Kecamatan Watukumpul Dalam Angka 2023*, Badan Pusat Statistik Kabupaten Pemalang (Pemalang, 2023), [http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484\\_SISTEM\\_PEMBETUNGAN\\_TERPUSAT\\_STRATEGI\\_MELESTARI](http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI).

Sebagian besar lulusan dari MA Nurul Hidayah memilih untuk bekerja setelah menyelesaikan pendidikan mereka. Hanya sebagian kecil yang melanjutkan ke perguruan tinggi. Hal ini dipengaruhi oleh faktor sosial ekonomi, di mana banyak siswa berasal dari keluarga petani yang lebih memilih untuk segera bekerja daripada melanjutkan pendidikan.<sup>70</sup>

Terkait dengan agama yang menjadi kepercayaan masyarakat Desa Majalangu Kecamatan Watukumpul Kabupaten Pemalang, Masyarakat Desa Majalangu sendiri mayoritas menganut agama Islam.

Kemudian terkait dengan fasilitas kesehatan, Fasilitas kesehatan di Desa Majalangu, Kecamatan Watukumpul, Kabupaten Pemalang, terdiri dari beberapa jenis layanan yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan kesehatan masyarakat. Desa Majalangu memiliki akses ke Puskesmas Watukumpul, yang berfungsi sebagai pusat pelayanan kesehatan primer. Puskesmas ini menyediakan berbagai layanan, termasuk:

- a. Pelayanan kesehatan umum yaitu, pemeriksaan kesehatan, pengobatan penyakit ringan, dan perawatan dasar.
- b. Program imunisasi untuk anak-anak dan masyarakat umum.
- c. Pelayanan ibu dan anak yaitu, pemeriksaan kehamilan dan pelayanan persalinan.

Selain Puskesmas, terdapat juga Pos Pelayanan Terpadu (Posyandu) yang berfungsi untuk memberikan layanan kesehatan dasar kepada masyarakat. Posyandu biasanya fokus pada:

- a. Pemantauan pertumbuhan anak yang berfokus pada mengukur berat badan dan tinggi badan anak.

---

<sup>70</sup> Dewi Rahmawati, "Perpustakaan IAIN Pekalongan Perpustakaan IAIN Pekalongan," *Jurnal Ekonomi Islam*, 2019, 47–48.

- b. Imunisasi, yang berfokus pada memberikan vaksin kepada anak-anak.
- c. Konseling gizi, yang berfokus pada memberikan informasi mengenai gizi seimbang kepada ibu dan anak.

Di Desa Majalangu terdapat beberapa tenaga kesehatan yang berperan penting dalam memberikan pelayanan, seperti dalam tabel 3.2 berikut :

Tenaga Kesehatan	Jumlah
Dokter	2
Perawat	4
Bidan	7

**Tabel 3. 2 Tenaga Kesehatan**

## 5. Bidang Ekonomi

Desa Majalangu di Kecamatan Watukumpul, Kabupaten Pemalang, memiliki struktur ekonomi yang cukup unik dan beragam. Berikut adalah penjelasan mengenai ekonomi masyarakat dan mata pencaharian di Desa Majalangu :

### a. Industri Kerajinan

Salah satu sektor utama yang mendominasi perekonomian Desa Majalangu adalah industri kerajinan, khususnya kerajinan sapu gelagah. Usaha ini tidak hanya menyediakan lapangan kerja bagi penduduk setempat, tetapi juga berkontribusi dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Kerajinan ini menjadi sumber pendapatan yang signifikan, membantu memenuhi kebutuhan pendidikan, kesehatan, dan investasi<sup>71</sup>.

---

<sup>71</sup> Nur Khikmah, "Peran Industri Kerajinan Sapu Gelagah Dalam Meningkatkan Kesejahteraan (Studi Kasus Desa Majalangu Kecamatan Watukumpul Kabupaten Pemalang)," 2018, 103, <http://perpustakaan.iainpekalongan.ac.id/>.

b. Pertanian

Selain industri kerajinan, sebagian besar masyarakat juga terlibat dalam sektor pertanian. Pertanian menjadi mata pencaharian tradisional yang penting bagi penduduk desa, dengan berbagai komoditas yang ditanam sesuai dengan kondisi tanah dan iklim setempat.

c. Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM)

Terdapat banyak UMKM di Desa Majalangu yang berfokus pada produk lokal, seperti tepung mocaf. Program pengembangan teknologi dan pemasaran digital untuk UMKM ini bertujuan untuk meningkatkan daya saing produk lokal di pasar yang lebih luas<sup>72</sup>

Secara keseluruhan, masyarakat Desa Majalangu mengandalkan kombinasi antara industri kerajinan, pertanian, dan usaha mikro kecil menengah sebagai sumber mata pencaharian. Upaya untuk meningkatkan kualitas produk lokal dan memanfaatkan teknologi modern menjadi kunci dalam memperkuat perekonomian desa serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan.

## **B. Fenomena Intoleransi Di Desa Majalangu**

Fenomena intoleransi antar organisasi kemasyarakatan (ormas) di kalangan umat Islam di Indonesia merupakan isu yang kompleks dan berlapis, melibatkan berbagai faktor sosial, politik, dan budaya. Dalam konteks ini, intoleransi dapat didefinisikan sebagai sikap atau perilaku diskriminatif terhadap kelompok agama tertentu, yang sering kali berujung pada konflik dan kekerasan. Penelitian ini akan membahas beberapa

---

<sup>72</sup> Pemasaran Digital Untuk UMKM Tepung Mocaf Di Pematang, n.d., <https://ump.ac.id/Berita-3754-Tim.Dosen.UMP.Kembangkan.Teknologi.Pengering.dan.Pemasaran.Digital.untuk.UMKM.Tepung.Mocaf.di.Pematang.html>.

aspek penting terkait fenomena ini, termasuk penyebab, dampak, serta upaya yang dilakukan untuk mengatasinya.

Fenomena intoleransi antar golongan umat Islam di Indonesia, termasuk di Desa Majalangu, Kecamatan Watukumpul, Kabupaten Pemalang, merupakan isu sosial yang cukup relevan dan kompleks. Intoleransi ini merujuk pada sikap atau tindakan tidak menghargai perbedaan keyakinan, ajaran, atau praktik ibadah antar kelompok dalam agama yang sama, dalam hal ini umat Islam. Masalah ini sering kali muncul karena perbedaan paham dalam hal keagamaan, tradisi, atau cara beribadah yang dipraktikkan oleh berbagai kelompok di dalam umat Islam

Dalam konteks Desa Majalangu, fenomena intoleransi ini mungkin melibatkan kelompok-kelompok yang memiliki interpretasi berbeda terhadap ajaran agama Islam, yang dapat berujung pada ketegangan sosial. Ketegangan semacam ini sering kali memperburuk hubungan antarwarga yang seharusnya hidup dalam kedamaian dan saling menghormati.

Strategi komunikasi tokoh masyarakat di desa tersebut menjadi kunci untuk mengatasi permasalahan ini. Tokoh masyarakat memainkan peran penting sebagai pemimpin atau pembimbing dalam mengatasi konflik sosial. Melalui komunikasi yang efektif, mereka bisa mempertemukan pihak-pihak yang berselisih, menyampaikan pesan-pesan toleransi, serta mendorong dialog yang membangun untuk menciptakan pemahaman yang lebih baik antar kelompok.

### **1. Penyebab Intoleransi**

Fenomena intoleransi muncul akibat perbedaan interpretasi terhadap ajaran agama Islam di antara kelompok-kelompok masyarakat. Perbedaan ini dapat mencakup cara beribadah, penerapan norma-norma agama dalam kehidupan sehari-hari, serta pandangan terhadap kelompok lain yang memiliki praktik keagamaan berbeda. Ketika kelompok-kelompok tersebut merasa bahwa pandangan merekalah yang paling benar, potensi konflik

pun meningkat.

Ketegangan sosial yang terjadi akibat perbedaan ini dapat menghambat interaksi dan kerja sama antarwarga. Sebagai contoh, perselisihan dapat muncul dalam kegiatan keagamaan, seperti penggunaan masjid, pengajian, atau perayaan hari besar Islam. Jika tidak dikelola dengan baik, perbedaan ini dapat menimbulkan ketidakpercayaan, sikap eksklusif, bahkan tindakan diskriminatif terhadap kelompok yang dianggap berbeda. Berikut beberapa faktor terjadinya intoleransi di Desa Majalangu

a. Pemahaman Agama Yang Sempit Perihal Intoleransi

Banyak kelompok ormas yang memahami ajaran Islam secara tekstual, sehingga mengabaikan konteks sosial dan budaya yang lebih luas. Hal ini menyebabkan munculnya sikap fanatisme yang menganggap bahwa hanya pandangan mereka yang benar dan menolak keberadaan paham lain. Misalnya, kelompok-kelompok tertentu dalam Islam seringkali menganggap bahwa paham-paham radikal yang mereka anut adalah satu-satunya jalan menuju kebenaran.

b. Kurangnya Dialog Antar Kelompok Organisasi Masyarakat Islam

Kurangnya komunikasi dan dialog antara berbagai ormas juga menjadi faktor penyebab munculnya intoleransi. Ketidakhahaman terhadap ajaran satu sama lain sering kali memicu prasangka dan stereotip negatif.

Dari beberapa penyebab di atas penyebab masalah intoleransi di Desa Majalangu sendiri terdapat dua faktor utama, yaitu pemahaman agama yang sempit baik dari masyarakatnya maupun beberapa dai yang biasa berdakwah atau mengisi pengajian di Desa Majalangu, dan kurangnya dialog antar kelompok.

“Ya begitulah yang terjadi, karena kurangnya

pengetahuan mengenai toleransi, dan kurangnya rasa untuk saling merangkul ya bisa terjadi fenomena intoleransi ini, karena kalau semuanya bisa saling merangkul, terutama para pendakwah bisa saling merangkul, mengayomi, tidak akan terjadi hal seperti ini<sup>73</sup>. Hal ini disampaikan oleh Ghufron selaku salah satu tokoh masyarakat Desa Majalangu, menurutnya kurangnya pengetahuan baik dari tokoh agama maupun masyarakat untuk saling merangkul, karena dasar daripada dakwah adalah bisa merangkul sesama baik berbeda agama atau masih satu agama, tuturnya. Kurangnya dialog juga menjadi salah satu faktor lain terjadinya fenomena intoleransi di Desa Majalangu.

“Karena kurang adanya dialog baik dari masyarakatnya, maupun dari tokoh-tokoh ormas, kalau sering ada dialog, tidak akan ada kesalahan paham seperti ini<sup>74</sup>”. Hal ini disampaikan oleh Muhammad Eli Nur Zein, menurutnya orang-orang cenderung lebih focus ke golongan masing-masing, sehingga terjadi kurangnya dialog antar golongan satu dengan lainnya.

Berikut beberapa dampak intoleransi yang terjadi di Desa Majalangu :

a. Gesekan Sosial Antar Masyarakat

Gesekan sosial terjadi biasanya karena adanya perbedaan pandangan antara masyarakat yang menganut paham berbeda dalam beragama, seperti contoh antara NU dan Muhammadiyah, masyarakat dalam dua golongan tersebut biasanya sering terjadi gesekan karena perbedaan pendapat.

“Di Desa Majalangu sendiri sering terjadi gesekan, ya biasanya saling sindir. Biasanya

---

<sup>73</sup> Wawancara dengan Ghufron, 23 November 2024, di Desa Majalangu, Kabupaten Pematang

<sup>74</sup> Wawancara dengan Muhammad Eli Nur Zein, 19 Desember 2024, di Desa Majalangu, Kabupaten Pematang

masalahnya lumayan sepele, seperti imam masjid yang bukan dari golongan mereka, itu salah satunya”.<sup>75</sup> Menurut Rukiyah sebagai salah satu masyarakat Desa Majalangu, konflik sosial terkait intoleransi di Desa Majalangu sendiri sering terjadi, bahkan hanya karena masalah sepele, seperti imam masjid yang bukan dari golongan mayoritas, atau saling sindir mengenai cara beribadah yang berbeda, yang akhirnya memicu beberapa konflik sosial, dan merenggangkan hubungan antar golongan.

b. Ancaman Terhadap **Kebebasan** Beragama

Pengaruh perbedaan pendapat antara golongan satu dengan yang lainnya menjadikan kurangnya kebebasan dalam beragama, dalam artian sering terjadi kesalahpahaman antar ajaran tertentu berdasarkan golongannya masing-masing.

“Fenomena intoleransi ini akhirnya membuat orang jadi terkekang, jadi tidak bebas dalam beragama, sebenarnya kan perkaranya sepele, yang mau tahlilan silahkan, yang tidak ya silahkan, tapi yang terjadi karna tidak adanya toleransi, kebebasan seperti itu sulit untuk dicapai. Anak-anak sering dikasih tau oleh orang tuanya jangan bergaul dengan si A karena dia Muhammadiyah, kan susah kalau sudah seperti itu”.<sup>76</sup> Menurut Ardi Arfiyan selaku pemuda Desa Majalangu, fenomena intoleransi ini juga mengancam kebebasan masyarakat terutama remaja dalam beragama maupun bersosial, seperti contoh tidak boleh sering-sering bergaul dengan golongan lain dengan alasan orang tua takut anaknya terbawa ajaran golongan tersebut,

---

<sup>75</sup> Wawancara dengan Muhammad Eli Nur Zein, 19 Desember 2024, di Desa Majalangu, Kabupaten Pemalang

<sup>76</sup> Wawancara dengan Ardi Arfiyan, 31 Desember 2024, di Desa Majalangu, Kabupaten Pemalang

begitupun dalam sosial remaja biasanya oleh orang tua dilarang ikut organisasi sekolah yang berkaitan dengan golongan tertentu, meskipun anaknya bersekolah di sekolah milik golongan lain.

Beberapa dampak tersebut cukup meresahkan di kalangan masyarakat dan tokoh masyarakat. Dan diharapkan baik dari masyarakat, pemuda, dan tokoh masyarakat bisa bersatu untuk menyelesaikan masalah intoleransi ini.

## **2. Strategi Komunikasi Tokoh Masyarakat Desa Majalangu Dalam Menyelesaikan Masalah Intoleransi**

Peran tokoh masyarakat dalam menghadapi masalah intoleransi antar golongan umat Islam di Desa Majalangu sangatlah penting, mengingat posisi mereka yang memiliki pengaruh besar terhadap masyarakat setempat. Tokoh masyarakat bertanggung jawab untuk memimpin dan memfasilitasi perubahan sosial yang lebih positif, khususnya dalam menciptakan suasana yang kondusif bagi terciptanya kerukunan dan toleransi antar golongan.

“Langkah pertama yang diambil oleh tokoh masyarakat dalam menangani fenomena intoleransi ini adalah dengan menginisiasi penyatuan antar golongan melalui dialog terbuka, dan dari dialog tersebut mulai muncul kesepakatan di antaranya, yaitu mengadakan kajian rutin setiap hari minggu guna memberikan pemahaman agama yang lebih, kegiatan sosial seperti gotong royong tanpa memandang golongan, dan pemilihan pengurus masjid jami yang adil tanpa memandang golongan manapun”.<sup>77</sup> Hal ini di sampaikan oleh Muhammad Eli Nur Zein selaku tokoh masyarakat di Desa Majalangu

“Kami juga mengadakan pengembangan dan

---

<sup>77</sup> Wawancara dengan Muhammad Eli Nur Zein, 19 Desember 2024, di Desa Majalangu, Kabupaten Pematang

pemberdayaan melalui komunitas literasi yang ada, yang bisa di ikuti baik dari kalangan muda sampai yang tua, agar mereka bisa mengerti mengenai toleransi, dan juga meningkatkan literasi di masyarakat desa majalangu”.<sup>78</sup> Hal ini di sampaikan oleh Faris Shihab Afghani selaku pemuda di Desa Majalangu.

Dalam konteks ini, tokoh masyarakat menyadari bahwa salah satu cara paling efektif untuk mengatasi ketegangan antar kelompok adalah dengan menciptakan ruang bagi semua pihak untuk berbicara, saling mendengarkan, dan berbagi pandangan. Dengan membuka jalur komunikasi yang konstruktif, tokoh masyarakat berupaya menghilangkan prasangka dan pemahaman yang keliru di antara berbagai golongan yang ada di desa. Dialog terbuka ini sangat penting karena dapat mengurangi ketegangan, serta memberi kesempatan kepada masyarakat untuk menyadari bahwa perbedaan pendapat atau cara beragama adalah hal yang wajar dalam kehidupan sosial. Sebaliknya, perbedaan tersebut dapat memperkaya kehidupan beragama jika dikelola dengan baik.

Tokoh masyarakat berperan sebagai fasilitator dalam pertemuan-pertemuan tersebut, di mana mereka memastikan bahwa setiap golongan memiliki kesempatan yang sama untuk mengemukakan pandangannya. Hal ini menunjukkan bahwa tokoh masyarakat memiliki kemampuan untuk mengarahkan percakapan menuju solusi yang damai dan saling menguntungkan. Dengan cara ini, mereka membantu membangun pemahaman bersama bahwa tujuan utama umat Islam adalah untuk hidup rukun dan saling menghargai meski ada perbedaan dalam praktik keagamaan.

---

<sup>78</sup> Wawancara dengan Faris Shihab Afghani, 19 Desember 2024, di Desa Majalangu, Kabupaten Pematang

Secara keseluruhan, tokoh masyarakat di Desa Majalangu berperan sebagai penghubung, fasilitator, dan motivator yang mampu menggerakkan masyarakat untuk berupaya bersama-sama mengatasi masalah intoleransi. Dengan komunikasi yang efektif dan langkah-langkah yang menyentuh langsung kehidupan sosial masyarakat, mereka berhasil menciptakan suasana yang lebih damai dan saling menghargai. Upaya ini menjadi model bagi desa lain dalam mengelola kerukunan sosial, menunjukkan bahwa melalui kepemimpinan yang bijaksana dan pendekatan yang inklusif, intoleransi dapat diredam dan digantikan dengan rasa persatuan yang lebih kuat.

### **3. Respon Masyarakat Berdasarkan Teori *Social Judgement***

Strategi yang dilakukan oleh tokoh masyarakat dapat memberikan dampak yang signifikan terhadap penurunan masalah intoleransi. Salah satu pendekatan yang dapat digunakan untuk menjelaskan fenomena ini adalah melalui teori *social judgement* yang membagi sikap masyarakat terhadap suatu isu dalam tiga zona utama: zona penerimaan, zona penolakan, dan zona non-komitmen (netral).

“Kalau berdasarkan penilaian yang tadi masnya sampaikan, zona penerimaan ini sekarang jadi mayoritas, dan zona penolakan jadi minoritas, selebihnya masyarakat masuk ke zona netral. Zona penerimaan ini masyarakat tadinya kebanyakan dari masyarakat yang menolak menjadi menerima, zona penolakan sendiri mengacu kepada masyarakat yang masih egois menganggap ajaran mereka paling benar, dan zona netral ini masuk pada masyarakat yang tidak mau ambil pusing, selagi tidak berpengaruh kepada mereka”.<sup>79</sup>

---

<sup>79</sup> Wawancara dengan Abdul Fakhri, 19 Desember 2024, di Desa Majalangu, Kabupaten Pematang

## **BAB IV**

### **ANALISIS DAN HASIL PENELITIAN**

#### **A. Strategi Komunikasi Tokoh Masyarakat Desa Majalangu Dalam Menyelesaikan Masalah Intoleransi**

Dalam menghadapi fenomena intoleransi, tokoh masyarakat di Desa Majalangu melakukan beberapa upaya strategi komunikasi, agar dapat menyelesaikan masalah intoleransi, dan juga agar strategi komunikasi yang dilakukan bisa terlaksana dengan baik. Dalam penerapannya, strategi komunikasi dapat dilihat dari dua perspektif utama, yaitu perspektif organisasi dan perspektif masyarakat. Berikut beberapa strategi komunikasi masyarakat Desa Majalangu di bagi dalam dua perspektif tersebut :

##### **1. Perspektif Organisasi**

Perspektif ini menekankan bahwa organisasi adalah sarana pemberdayaan masyarakat melalui komunikasi intensif yang melahirkan gagasan baru dan memperkuat partisipasi sosial. Berikut beberapa strategi komunikasi tokoh masyarakat Desa Majalangu, berdasarkan perspektif organisasi.<sup>80</sup> Berikut beberapa langkah strategi komunikasi yang dilakukan tokoh masyarakat Desa Majalangu yang masuk dalam perspektif organisasi :

##### **a. Mengadakan Dialog Terbuka Antar Tokoh Organisasi Masyarakat Islam**

Langkah pertama yang dilakukan oleh tokoh masyarakat di Desa Majalangu dalam menghadapi permasalahan intoleransi antar golongan umat Islam adalah menginisiasi penyatuan antar golongan melalui dialog terbuka. Penyatuan ini bertujuan untuk menciptakan pemahaman bersama antara berbagai kelompok yang mungkin memiliki pandangan agama

---

<sup>80</sup> Hartono, "Organisasi Kemasyarakatan Perspektif," *Hukum Keluarga Islam* 01, no. 01 (2023).

yang berbeda, namun tetap berada dalam naungan agama Islam. Tokoh masyarakat memahami bahwa salah satu cara paling efektif untuk mengatasi ketegangan adalah dengan memberikan ruang bagi semua pihak untuk berbicara dan saling mendengarkan, sehingga tercipta saling pengertian.

Proses penyatuan antar golongan ini diawali dengan mengadakan pertemuan atau musyawarah antara kelompok-kelompok yang ada di desa. Dalam musyawarah ini, tokoh masyarakat memfasilitasi diskusi yang konstruktif, di mana setiap golongan di undang untuk mengemukakan pandangan mereka tentang masalah yang ada dan bersama-sama memikirkan solusi yang terbaik. Melalui dialog yang terbuka ini, tokoh masyarakat berharap agar semua pihak dapat menyadari bahwa perbedaan yang ada seharusnya tidak menjadi alasan untuk saling bermusuhan, melainkan bisa menjadi kekayaan yang mempererat kebersamaan dalam kehidupan sosial.

b. Pemilihan Pengurus Masjid Yang Adil

Langkah lain yang diambil adalah dalam hal ini adalah pemilihan pengurus masjid. Sebelumnya pengurus masjid jami Sabilul Muttaqien di Desa Majalangu cenderung berisi orang-orang NU, yang kemudian membuat masyarakat dari kelompok lain selain NU merasa tidak di prioritaskan dalam kegiatan keagamaan di lingkungan masjid.

Hal ini membuat tokoh masyarakat mengadakan pemilihan pengurus masjid yang adil tanpa memandang golongan manapun, yang struktur masjid jami di Desa Majalangu menjadi beragam, ada golongan NU maupun Muhammadiyah, dan menjadikan masyarakat lebih bebas dalam mengadakan kegiatan agama di masjid, tanpa harus memandang golongan.

Tokoh masyarakat menekankan pentingnya keterbukaan dan inklusivitas dalam pemilihan pengurus masjid, yang tidak membedakan golongan mana pun. Pemilihan pengurus yang fair dan tidak diskriminatif bertujuan untuk menciptakan rasa keadilan dan kesetaraan di kalangan umat Islam di desa tersebut. Hal ini juga diharapkan dapat mengurangi ketegangan yang mungkin timbul akibat ketidakadilan atau prasangka tertentu terhadap kelompok-kelompok tertentu dalam masyarakat.

## **2. Perspektif Masyarakat**

Perspektif masyarakat berfokus pada bagaimana komunikasi organisasi mempengaruhi masyarakat dan bagaimana masyarakat mempengaruhi organisasi.<sup>81</sup> Berikut beberapa langkah strategi komunikasi yang dilakukan tokoh masyarakat Desa Majalangu yang masuk dalam perspektif masyarakat :

### **a. Kajian Rutin Setiap Hari Minggu**

Dari hasil musyawarah tersebut, beberapa langkah konkret kemudian disepakati untuk mengatasi masalah intoleransi ini. Salah satu upaya pertama yang dilakukan adalah mengadakan kegiatan rutin berupa pengajian atau kajian agama di masjid setiap minggu, pada pukul 08:00 pagi. Pengajian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang ajaran Islam kepada masyarakat. Dalam pengajian ini, tokoh agama dan ulama yang berkompeten akan menyampaikan materi yang tidak hanya membahas aspek ritual ibadah, tetapi juga menekankan pentingnya nilai-nilai toleransi dalam beragama. Dengan cara ini, diharapkan masyarakat

---

<sup>81</sup> Falkheimer, *Strategic Communication: An Introduction*.

dapat melihat Islam sebagai agama yang mengajarkan kedamaian dan saling menghargai, bukan sebagai ajaran yang memicu perpecahan.

b. Khutbah Jum'at yang Berisi Materi Mengenai Toleransi

Selain kajian rutin di hari minggu, khutbah Jumat juga dijadikan salah satu sarana penting untuk menyampaikan pesan toleransi. Setiap khutbah yang disampaikan oleh khatib di masjid dirancang untuk menyertakan narasi-narasi yang menekankan pentingnya menjaga kerukunan antar golongan umat Islam, serta menjunjung tinggi nilai toleransi. Dalam khutbah tersebut, disampaikan bahwa perbedaan dalam praktik keagamaan atau pemahaman terhadap ajaran agama seharusnya tidak menjadi pemicu konflik, melainkan menjadi sumber kekayaan yang memperkaya dinamika kehidupan beragama di masyarakat. Dengan demikian, khutbah Jumat menjadi momen penting untuk memperkuat pesan perdamaian dan persatuan.

c. Kegiatan Gotong Royong

Selain itu, untuk semakin mempererat rasa persatuan dan kebersamaan, dilaksanakan juga kegiatan sosial seperti kerja bakti bersama yang melibatkan seluruh lapisan masyarakat, tanpa memandang golongan. Kerja bakti ini tidak hanya bertujuan untuk membersihkan lingkungan desa, tetapi juga sebagai sarana untuk mempererat hubungan antar warga desa. Kegiatan ini memperlihatkan bahwa meskipun ada perbedaan dalam hal pandangan keagamaan, namun semua warga tetap memiliki tujuan yang sama, yaitu menciptakan lingkungan yang bersih dan harmonis. Keikutsertaan seluruh golongan dalam kegiatan ini

memberikan pesan yang kuat bahwa toleransi tidak hanya berlaku dalam teori, tetapi harus diterapkan dalam praktik sehari-hari.

Secara keseluruhan, langkah-langkah yang diambil oleh tokoh masyarakat Desa Majalangu ini menunjukkan pendekatan yang holistik dan inklusif dalam menangani masalah intoleransi antar golongan umat Islam. Dengan memanfaatkan saluran komunikasi yang ada, seperti pengajian, khutbah Jumat, pemilihan pengurus masjid, dan kerja bakti bersama, tokoh masyarakat berhasil menciptakan suasana yang kondusif untuk membangun hubungan yang lebih harmonis di antara berbagai kelompok dalam masyarakat. Hal ini juga menunjukkan bahwa dengan adanya komunikasi yang efektif dan langkah-langkah nyata, intoleransi dapat diredam dan digantikan dengan rasa saling pengertian dan persatuan.

## **B. Respon Masyarakat Berdasarkan Social Judgement Theory**

Dalam penerepan strategi komunikasi yang dilakukan oleh tokoh masyarakat, perlu dilihat respon masyarakat Desa Majalangu, dalam hal ini menggunakan *social judgement theory*. Teori ini menjelaskan bagaimana seseorang menilai suatu pesan atau informasi berdasarkan keterlibatan ego (*ego involvement*) dan referensi internal yang dimiliki individu, yang pada akhirnya memengaruhi penerimaan atau penolakan terhadap pesan tersebut. Berikut beberapa respon masyarakat yang dibagi dalam tiga zona, yaitu zona penerimaan, zona penolakan dan zona netral.

### **1. Zona Penerimaan**

Mayoritas masyarakat di Desa Majalangu masuk ke dalam zona penerimaan, yang tadinya zona penerimaan ini hanya minoritas, kemudian menjadi mayoritas, karena strategi komunikasi yang diterapkan tokoh masyarakat.

Masyarakat yang masuk dalam zona ini menerima strategi komunikasi yang diterapkan tokoh masyarakat, yang tadinya mereka menolak, sekarang mereka menjadi

lebih terbuka terhadap keberagaman dan menghargai perbedaan antar individu, agama, atau kelompok.

## **2. Zona Penolakan**

Respon masyarakat yang selanjutnya yaitu berada di zona penolakan. Masyarakat yang berada dalam zona ini lebih minoritas di banding zona penerimaan. Alasan kenapa masih ada masyarakat yang menolak itu di karenakan kelompok yang berada dalam zona penolakan ini lebih keras kepala dan memegang teguh pendapat yang mengedepankan intoleransi. Mereka lebih sulit untuk diajak berdialog atau menerima pandangan yang berbeda karena terlalu terikat pada keyakinan mereka bahwa golongan mereka adalah yang paling benar.

## **3. Zona Netral (Non-Komitmen)**

Respon selanjutnya berada di zona netral, dalam zona netral ini skalanya lebih tinggi di banding masyarakat yang berada dalam zona penolakan dan lebih rendah dalam zona penerimaan. Masyarakat yang berada dalam zona ini cenderung menganggap masalah ini tidak relevan dengan kehidupan mereka, selama hal tersebut tidak mengganggu kehidupan sehari-hari mereka. Meskipun mereka mungkin tidak aktif dalam mempromosikan toleransi, mereka juga tidak terlibat dalam tindakan intoleransi. Dalam beberapa kasus, mereka justru bisa menjadi yang paling toleran karena menerima perbedaan tanpa merasa perlu untuk membuat masalah.

Melalui penerapan teori *social judgement*, kita dapat melihat bagaimana masyarakat merespons masalah intoleransi dengan cara yang berbeda-beda. Strategi yang dilakukan oleh tokoh masyarakat untuk menurunkan tingkat intoleransi berhasil menembus berbagai zona ini. Dalam zona penerimaan, mereka memperkuat rasa toleransi yang sudah ada, sedangkan di zona penolakan, mereka berusaha untuk melunakkan pandangan yang sempit. Di zona netral, tokoh masyarakat berusaha

membangkitkan kesadaran agar mereka lebih peduli terhadap pentingnya hidup berdampingan dalam keberagaman. Dengan pendekatan yang tepat, potensi untuk menciptakan masyarakat yang lebih toleran semakin terbuka lebar.

### **C. Peran Tokoh Masyarakat Dalam Menyelesaikan Masalah Intoleransi**

Peran tokoh masyarakat sangat penting dalam mengatasi intoleransi di Desa Majalangu. Tokoh masyarakat berfungsi sebagai penghubung, fasilitator, dan motivator yang mampu menciptakan perubahan positif dalam masyarakat. Mereka memberikan contoh kepemimpinan yang bijaksana dan inklusif, yang mampu menggerakkan masyarakat untuk bersama-sama mengatasi masalah intoleransi.

#### **1. Mediator Dalam Gesekan Sosial**

Tokoh agama dan ulama di Desa Majalangu juga memainkan peran krusial dalam memberikan pemahaman tentang ajaran agama yang mendorong nilai-nilai toleransi dan saling menghargai antar golongan. Contoh kasus gesekan sosial yang terjadi adalah imam masjid yang tidak sesuai dengan golongan mayoritas, kemudian terjadi kesalahpahaman dalam pandangan beragama, yang kemudian terjadi gesekan sosial antara masyarakat, yang membuat tokoh masyarakat harus menjadi mediator dalam masalah tersebut, melalui dialog terbuka antar masyarakat yang bergesekan, dan dialog terbuka antar tokoh ormas islam yang ada, agar kejadian tersebut tidak terulang kembali.

Dialog terbuka merupakan strategi yang berhasil, yang di mana memberikan ruang bagi semua pihak untuk berbicara, saling mendengarkan, dan berbagi pandangan. Dialog semacam ini sangat efektif dalam menghilangkan prasangka dan kesalahpahaman antar kelompok.

Selain itu, tokoh masyarakat juga memfasilitasi pertemuan antar kelompok yang berbeda, memastikan

bahwa setiap golongan mendapatkan kesempatan yang sama untuk menyampaikan pendapat dan mendiskusikan masalah yang ada. Dalam pertemuan-pertemuan ini, percakapan diarahkan untuk mencapai solusi damai dan membangun pemahaman bersama. Strategi ini membantu menciptakan suasana yang lebih harmonis dan mengurangi ketegangan yang mungkin muncul antara kelompok yang berbeda.

Yang pada akhirnya dalam pertemuan-pertemuan tersebut munculah satu ide untuk mengadakan pengajian rutin dan khutbah Jumat dengan tema toleransi, mereka memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang pentingnya menjaga kerukunan antar umat beragama. Melalui pendekatan ini, masyarakat diajarkan bahwa sikap intoleransi bertentangan dengan ajaran agama yang mengutamakan kedamaian dan persaudaraan.

Selain itu, pemilihan pengurus masjid yang adil dan inklusif, tanpa membedakan golongan, menjadi langkah penting untuk mencegah rasa ketidakadilan dan kecemburuan sosial yang dapat memicu konflik antar kelompok. Hal ini menunjukkan bahwa tokoh masyarakat sangat memperhatikan prinsip keadilan dalam segala aspek kehidupan sosial.

## **2. Pemberdayaan Dan Pengembangan Masyarakat Melalui Literasi**

Secara keseluruhan, strategi yang diterapkan oleh tokoh masyarakat di Desa Majalangu memiliki dampak yang signifikan dalam mengatasi intoleransi. Dengan berbagai upaya seperti menginisiasi dialog terbuka, memfasilitasi pertemuan antar kelompok, mengadakan pengajian rutin, dan kegiatan sosial bersama, tokoh masyarakat berhasil menciptakan suasana yang lebih damai dan saling menghargai.

Di kalangan pemuda Desa Majalangu, muncul sebuah fenomena yang cukup menarik terkait dengan

upaya memperkuat nilai-nilai toleransi, yakni terbentuknya berbagai komunitas literasi. Komunitas-komunitas ini mulai berkembang sebagai wadah bagi para pemuda untuk tidak hanya meningkatkan minat baca, tetapi juga sebagai sarana untuk mendalami dan mengedukasi diri serta masyarakat sekitar tentang pentingnya nilai-nilai toleransi.

Salah satu tujuan utama dari komunitas literasi ini adalah untuk mengedukasi para remaja dan anak-anak mengenai arti pentingnya toleransi antar golongan, khususnya dalam konteks umat Islam yang memiliki beragam pemahaman dan praktik keagamaan. Melalui berbagai kegiatan literasi, seperti diskusi buku, pemutaran film edukatif, atau bahkan workshop tentang pentingnya saling menghormati perbedaan, komunitas ini berusaha menanamkan kesadaran sejak dini kepada generasi muda bahwa perbedaan pandangan dalam agama bukanlah sesuatu yang patut dipertentangkan, melainkan perlu diterima dan dihargai.

Para pemuda yang terlibat dalam komunitas literasi ini sangat sadar bahwa peran mereka sebagai agen perubahan sangat penting dalam membentuk masa depan masyarakat yang lebih inklusif dan harmonis. Dengan latar belakang pemahaman yang mereka peroleh dari berbagai sumber bacaan, baik itu buku-buku agama, literatur sosial, atau artikel-artikel yang mengangkat tema toleransi dan perdamaian, para anggota komunitas literasi ini kemudian menerapkan pemahaman tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Mereka juga seringkali mengorganisir diskusi atau seminar dengan mengundang pemateri yang ahli dalam bidang sosial dan agama, guna memberi perspektif yang lebih luas kepada anggota komunitas serta masyarakat pada umumnya.

Bagi remaja dan anak-anak, komunitas-komunitas literasi ini menjadi ruang yang efektif untuk mendapatkan

pendidikan informal mengenai toleransi. Pendidikan toleransi tidak hanya diajarkan melalui ceramah atau pidato, tetapi lebih diterapkan dalam bentuk kegiatan yang menyenangkan, seperti membaca buku bersama, mendiskusikan tokoh-tokoh inspiratif dalam sejarah Islam yang menonjolkan nilai toleransi, atau melakukan kegiatan sosial yang melibatkan berbagai golongan. Dengan cara ini, anak-anak dan remaja tidak merasa terbebani dengan materi yang berat, melainkan dapat mengasimilasi nilai toleransi dengan cara yang lebih ringan dan menyenangkan.

Selain itu, melalui komunitas literasi, para pemuda juga berusaha membangun jaringan sosial yang lebih luas di luar lingkup desa, dengan melakukan pertukaran ide atau pengalaman dengan komunitas literasi di daerah lain. Mereka memanfaatkan media sosial atau platform online untuk berbagi pengetahuan, memperkenalkan budaya toleransi yang sudah mereka praktekan di desa, dan bahkan mengadakan kegiatan bersama seperti lomba menulis atau diskusi terbuka yang mengangkat tema-tema keberagaman dan toleransi. Dengan cara ini, mereka tidak hanya memperkenalkan nilai toleransi dalam lingkup lokal, tetapi juga mengedukasi masyarakat lebih luas tentang pentingnya menjaga harmoni meski ada perbedaan.

Selain tujuan edukasi tentang toleransi, komunitas literasi ini juga berfungsi sebagai alat untuk memperkuat solidaritas di kalangan pemuda. Mereka saling mendukung satu sama lain dalam kegiatan-kegiatan yang mereka lakukan, mempererat ikatan persahabatan dan kerja sama antara berbagai golongan, yang pada gilirannya akan mempermudah terwujudnya rasa persatuan dalam masyarakat. Ketika pemuda dari berbagai latar belakang berkumpul dan bekerja bersama, mereka tidak hanya belajar satu sama lain, tetapi juga

mengurangi jarak sosial yang mungkin ada akibat perbedaan.

Dalam konteks jangka panjang, komunitas literasi ini memiliki potensi untuk menghasilkan perubahan positif yang lebih besar di desa. Pemuda-pemuda yang terlibat di dalamnya, setelah memperoleh pemahaman dan pengalaman tentang pentingnya toleransi, diharapkan dapat menjadi agen perubahan yang membawa nilai-nilai tersebut ke dalam masyarakat yang lebih luas. Mereka akan menjadi pelopor dalam memperjuangkan kehidupan yang lebih damai dan penuh pengertian, mengajak orang lain untuk tidak hanya memandang perbedaan sebagai hal yang membelah, tetapi sebagai hal yang memperkaya kebersamaan.

Dengan demikian, komunitas-komunitas literasi yang muncul di kalangan pemuda Desa Majalangu tidak hanya menjadi tempat untuk meningkatkan kemampuan literasi, tetapi juga menjadi alat yang efektif untuk mendidik generasi muda mengenai pentingnya toleransi dan kerukunan. Upaya ini menjadi kontribusi signifikan dalam menciptakan masyarakat yang lebih inklusif dan harmonis, yang mampu menghargai perbedaan sebagai bagian dari kekayaan budaya dan agama yang dimiliki bersama.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. KESIMPULAN**

Berdasarkan penelitian di atas, kesimpulan dari skripsi ini adalah :

##### **1. Strategi Komunikasi Tokoh Masyarakat**

Strategi komunikasi yang dilakukan tokoh masyarakat Desa Majalangu dalam menyelesaikan masalah intoleransi terbagi menjadi dua perspektif, yaitu perspektif organisasi dan perspektif masyarakat.

Dalam perspektif organisasi tokoh masyarakat mengadakan dialog terbuka yang terdiri dari tokoh masyarakat, dan tokoh organisasi islam di Desa Majalangu, yang berisi diskusi bagaimana cara menyelesaikan masalah intoleransi di Desa Majalangu, dan juga dalam perspektif organisasi ini, tokoh masyarakat melakukan pemilihan pengurus masjid jami di Desa Majalangu agar adil dan tidak membedakan golongan tertentu.

Sedangkan dalam perspektif masyarakat, berdasarkan hasil dari dialog terbuka antar tokoh masyarakat dan tokoh organisasi islam di Desa Majalangu, menghasilkan langkah dalam menyelesaikan masalah intoleransi, dengan mengadakan kajian rutin setiap hari minggu pagi, dengan kajian yang berisi materi mengenai toleransi, dan juga khutbah jum'at yang mengedepankan materi mengenai toleransi, selain itu dalam perspektif masyarakat, tokoh masyarakat juga mengadakan kegiatan sosial gotong royong guna menjalin harmonisasi antar masyarakat.

##### **2. Peran Tokoh Masyarakat Dalam Menyelesaikan Masalah Intoleransi**

Dari penjelasan di atas peran tokoh masyarakat di Desa Majalangu dalam menyelesaikan masalah intoleransi adalah dengan menjadi mediator dalam gesekan sosial, seperti contoh kasus terjadi gesekan antar masyarakat mengenai imam masjid

yang bukan dari golongan mayoritas, tokoh masyarakat menjadi mediator dalam kasus tersebut dengan cara mengadakan dialog terbuka.

Selain itu tokoh masyarakat juga melakukan pemberdayaan dan pengembangan masyarakat melalui literasi, hal ini dilakukan oleh pemuda di Desa Majalangu, guna menanamkan nilai-nilai toleransi pada masyarakat, baik anak-anak, remaja, dewasa, maupun orang tua.

## **B. SARAN**

### **1. Saran Praktis**

Berdasarkan temuan pada penelitian ini, diharapkan untuk tokoh masyarakat dan seluruh lapisan masyarakat di Desa Majalangu agar lebih menggali lebih dalam lagi tentang aspek lain strategi komunikasi dalam perspektif organisasi dan perspektif masyarakat guna menanamkan nilai-nilai toleransi pada masyarakat, dikarenakan masih banyak faktor-faktor lain yang dapat mendukung penanaman toleransi.

### **2. Saran Akademis**

Untuk peneliti selanjutnya yang berminat dalam mengkaji topik tentang toleransi beragama, agar bisa meneliti lebih mendalam untuk terutama pada saat penyebaran alat ukur karena penelitian yang hanya berfokus pada tolok masyarakat. Peneliti perlu mengetahui dari sisi masyarakat secara keseluruhan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Albar, Kholid, and Ummi Kulsum. "Metodologi Penelitian Bisnis." *Bangkalan: Guepedia*, 2021.
- Alisa, Sinti, and Ismaniar Ismaniar. "Hubungan Peran Tokoh Masyarakat Menurut Remaja Dengan Kreativitas Remaja Di Kampung Teluk Embun Kabupaten Pasaman." *SPEKTRUM: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah (PLS)* 6, no. 4 (2018): 473. <https://doi.org/10.24036/spektrumpls.v1i4.101609>.
- Amir, Saiful, and Andy Hakim. "Pencegahan Sikap Intoleransi Pada Siswa Melalui Penguatan Pendidikan Pancasila." *Seminar Nasional Pendidikan Dasar* 1 (2018): 52–62. <https://repository.bbg.ac.id/handle/680>.
- Anggraeni, Dewi, and Siti Suhartinah. "Toleransi Antar Umat Beragama Perspektif KH. Ali Mustafa Yaqub." *Jurnal Online Studi Al-Qur'an* 14, no. 1 (2018): 59–77. <https://doi.org/10.21009/jsq.014.1.05>.
- Barande, Rahelia. "PERAN TOKOH MASYARAKAT MENANGGULANGI KENAKALAN REMAJA TORAJA DI KELURAHAN MALUANG KABUPATEN BERAU." *EJournal Sosiatri-Sosiologi* 6, no. 1 (2018): 201–15.
- Boer, Rino F., and Dionisius Lesmana. "Eksplorasi Faktor Beliefs Dan Attitudes: Kajian Terhadap Social Judgement Theory Di Era Media Digital." *Bricolage : Jurnal Magister Ilmu Komunikasi* 4, no. 01 (2018): 051. <https://doi.org/10.30813/bricolage.v4i01.1651>.
- Damayanti, Natalia Rahman, Vina Salviana Darvina Soedarwo, and Rachmad Kristino Dwi Susilo. "Peran Tokoh Masyarakat Adat Dalam Pembangunan Masyarakat Berbasis Kearifan Lokal (Studi Interpretatif Pada Masyarakat Kota Ternate)." *Jurnal Pendidikan Dan Sejarah* 16, no. 2 (2020): 22.
- Dinata, Yuriyan, and Rini Setyaningsih. "Manajemen Komunikasi Dan Kinerja Pustakawan." *JUPI (Jurnal Ilmu Perpustakaan Dan Informasi)* 8, no. 1 (2023): 112. <https://doi.org/10.30829/jupi.v8i1.14186>.

- Falkheimer, Jesper. *Strategic Communication: An Introduction*, 2016.
- Fatimah, Siti. “Mbah Hadiyana Atasangin: Waliyullah, Jejak Sunan Kalijaga, Dan Warisan Spiritual Di Desa Majalangu.” *Kompasiana*, 2023. [https://www.kompasiana.com/kkn56uingusdurdesamajalangu/64db544f633ebc23702a49d2/mbah-hadiyana-atasangin-waliyullah-jejak-sunan-kalijaga-dan-warisan-spiritual-di-desa-majalangu?page=all#goog\\_rewarded](https://www.kompasiana.com/kkn56uingusdurdesamajalangu/64db544f633ebc23702a49d2/mbah-hadiyana-atasangin-waliyullah-jejak-sunan-kalijaga-dan-warisan-spiritual-di-desa-majalangu?page=all#goog_rewarded).
- Gajah, Nurhamidah, Arifana Arifana, Rawalan Harapan Gajah, and Fahmi Idris. “Peranan Tokoh Masyarakat Dalam Resolusi Konflik Di Desa Pargumbangan Kecamatan Angkola Muaratais Kabupaten Tapanuli Selatan.” *Jurnal Ilmiah Muqoddimah: Jurnal Ilmu Sosial, Politik Dan Hummanioramaniora* 6, no. 2 (2022): 608. <https://doi.org/10.31604/jim.v6i2.2022.608-618>.
- Gea, Ondrasi, Hanna Dewi Aritonang, and Senida Harefa. “Peran Pemimpin Agama Berbasis Wawasan Pluralisme Dalam Merawat Toleransi Beragama Di Indonesia.” *Jurnal Teologi Cultivation* 6, no. 2 (2022): 47–63. <https://doi.org/10.46965/jtc.v6i2.1599>.
- Handajani, Aniek, Noorhaidi Hasan, and Tabita Kartika Christiani. “Kecenderungan Intoleransi Dan Peran Pendidikan Agama Di Sma Negeri Yogyakarta.” *Wahana* 71, no. 2 (2019): 73–82. <https://doi.org/10.36456/wahana.v71i2.2141>.
- Hariyanto, Didik. *Buku Ajar Pengantar Ilmu Komunikasi Penulis : Didik Hariyanto Diterbitkan Oleh Jl . Mojopahit 666 B Sidoarjo ISBN : 978-623-6081-32-7 Copyright © 2021 . Authors All Rights Reserved. Pengantar Ilmu Komunikasi*, 2021.
- Hartono. “Organisasi Kemasyarakatan Perspektif.” *Hukum Keluarga Islam* 01, no. 01 (2023).
- Ilmiah, Jurnal, and Komunikasi Makna. “Menyelesaikan Masalah Intoleransi: Analisis Peran Dan Bentuk Komunikasi (Studi Kontroversi Pondok Pesantren Waria Al-Fatah Yogyakarta).” *Jurnal Ilmiah Komunikasi Makna* 9, no. 1 (2021): 21–28.
- Juneman, Juneman. “Teori-Teori Transorientasional Dalam Psikologi

Sosial.” *Humaniora* 2, no. 2 (2011): 1351. <https://doi.org/10.21512/humaniora.v2i2.3200>.

Kamaluddin, Kamaluddin, Ismet Sari, and Mimi Anggraini. “Intoleransi Menurut Tokoh Agama Islam Dan Kristen.” *Studia Sosia Religia* 4, no. 1 (2021): 1–13. <https://doi.org/10.51900/ssr.v4i1.9548>.

Khikmah, Nur. “Peran Industri Kerajinan Sapu Gelagah Dalam Meningkatkan Kesejahteraan (Studi Kasus Desa Majalangu Kecamatan Watukumpul Kabupaten Pematang),” 2018, 103. <http://perpustakaan.iainpekalongan.ac.id/>.

Lestari, Ega. “KOMUNIKASI PERSUASIF DA’I DAN MAD’U DALAM PEMAHAMAN PESAN DAKWAH (Studi Majelis Ta’lim Al-Ansor Kelurahan Pasar Madang Wayataman Tanggamus).” FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG, 2023.

Lestari, Erna Dwi, Misbahul Ulum, and Wardatut Thoyyibah. “Peran Kepemimpinan Dalam Pengelolaan Konflik Di Organisasi Lembaga Pendidikan,” 2024.

Maccoby, Nathan. “Social Judgment: Assimilation and Contrast Effects in Communication and Attitude Change. Muzafer Sherif, Carl I. Hovland.” *American Journal of Sociology* 68, no. 1 (1962): 126–27. <https://doi.org/10.1086/223278>.

“Majalangu, Watukumpul, Pematang,” 2023. [https://p2k.stekom.ac.id/ensiklopedia/Majalangu,\\_Watukumpul,\\_Pematang](https://p2k.stekom.ac.id/ensiklopedia/Majalangu,_Watukumpul,_Pematang).

Majalangu, Pemerintah Desa. “Demografi Penduduk.” Sistem Informasi Desa Majalangu, 2023. [http://majalangu.desakupematang.id/?page\\_id=1790](http://majalangu.desakupematang.id/?page_id=1790).

Muzaki, Muzaki. “Partisipasi Tokoh Masyarakat Dalam Toleransi Umat Beragama.” *KOMUNIKA: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi* 4, no. 2 (1970): 296–313. <https://doi.org/10.24090/komunika.v4i2.157>.

Noveliana, Elisabeth, Yohanes Bahari, Imran Program, Studi

- Pendidikan, Sosiologi Fkip, and Untan Pontianak. "Analisis Peran Tokoh Masyarakat Dalam Mempertahankan Harmonisasi Kehidupan Masyarakat Di Desa Batu Mas." *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)* 10, no. 6 (2021): 2–10. <https://jurnal.untan.ac.id/index.php/jdpdp/article/view/46998>.
- Nurhadi, Zikri Fachrul, and Achmad Wildan Kurniawan. "Jurnal Komunikasi Hasil Pemikiran Dan Penelitian." *Jurnal Komunikasi Hasil Pemikiran Dan Penelitian* 3, no. 1 (2017): 90–95.
- Porawouw, Riska. "Peran Tokoh Masyarakat Dalam Meningkatkan Partisipasi Pembangunan (Studi Di Kelurahan Duasudara Kecamatan Ranowulu Kota Bitung)." *Jurnal Politico* 5, no. 1 (2016): 1–17.
- Purwokerto, Universitas Muhammadiyah. "Tim Dosen UMP Kembangkan Teknologi Pengereng Dan Pemasaran Digital Untuk UMKM Tepung Mocaf Di Pemalang," n.d. <https://ump.ac.id/Berita-3754-Tim.Dosen.UMP.Kembangkan.Teknologi.Pengereng.dan.Pemasaran.Digital.untuk.UMKM.Tepung.Mocaf.di.Pemalang.html>.
- Rahardian, Sri, and Mukjizat Sakti. "ISJC Analisis Model Komunikasi Kesehatan Antara Fasilitator Dengan Kelompok Masyarakat Dalam Upaya Meningkatkan Pengetahuan Dan Motivasi Kepada Masyarakat Untuk Mengatasi Penyakit Asam Urat" 01, no. 02 (2023): 68–78. <http://dohara.or.id/index.php/isjc%7C>.
- Rahmawati, Dewi. "Perpustakaan IAIN Pekalongan Perpustakaan IAIN Pekalongan." *Jurnal Ekonomi Islam*, 2019, 47–48.
- Rifatullah. "Peran Tokoh Masyarakat Dalam Pemberdayaan Berbasis Potensi Lokal Di Desa Nampirejo Kecatan Batanghari Kabupaten Lampung Timur," 2022.
- Rijaal, M. Ardini Khaerun. "FENOMENA INTOLERANSI ANTAR UMAT BERAGAMA SERTA PERAN SOSIAL MEDIA AKUN INSTAGRAM JARINGAN GUSDURIAN INDONESIA DALAM MENYAMPAIKAN PESAN TOLERANSI." *Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam* 1, no. 2 (2021): 101–14. <https://doi.org/https://doi.org/10.54150/syiar.v1i2.41>.

Ruliana, Poppy, and Puji Lestari. "Tradisi Fenomenologi." *Teori Komunikasi*, 2019, 76.

Setiabudi, Widya, Caroline Paskarina, and Hery Wibowo. "Intoleransi Di Tengah Toleransi Kehidupan Beragama Generasi Muda Indonesia." *Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Sosiologi* 7, no. 1 (2022): 50–64.

Sukmayadi, Qolbi Mujahidillah Adzimat, Sardin Sardin, and Nindita Fajria Utami. "Generasi Z Dalam Komunitas Keagamaan: Potensi Intoleransi Beragama Melalui Budaya Eksklusif Dalam Memahami Agama." *Jurnal Pemikiran Sosiologi* 10, no. 1 (2023): 1. <https://doi.org/10.22146/jps.v10i1.81066>.

Ummah, Masfi Sya'fiatul. *Kecamatan Watukumpul Dalam Angka 2023*. Badan Pusat Statistik Kabupaten Pemalang. Pemalang, 2023. [http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484\\_SISTEM\\_PEMBETUNGAN\\_TERPUSAT\\_STRATEGI\\_MELESTARI](http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI).

Universitas, Irvan Nurfauzan Saputra; Azkaa Rahiila Hardi; Revo Rahmat., and Pembangunan Jaya. "Sikap Intoleransi Pada Kehidupan Beragama Di Indonesia, Studi Kasus 'Cilegon, Kota Tanpa Gereja,'" 2023, 1–17. <https://doi.org/10.11111/nusantara.xxxxxxx>.

Wibowo, Widya setiabudi ; Caroline Paskarina ; Hery. "INTOLERANSI DI TENGAH TOLERANSI KEHIDUPAN BERAGAMA GENERASI," n.d.

Yustizar, and Muhajir. "Eksistensi Ormas Islam Dalam Membendung Faham Radikalisme Dan Intoleransi Berbangsa Dan Bernegara Di Kota Langsa." *Legalite : Jurnal Perundang Undangan Dan Hukum Pidana Islam* 5, no. 2 (2021): 189–217. <https://doi.org/10.32505/legalite.v5i2.2778>.

**Lampiran 4 : Daftar Riwayat Hidup****RIWAYAT HIDUP PENULIS****A. IDENTITAS**

1. Nama Lengkap : Farrel Az Zaidan
2. Tempat, Tanggal Lahir : Pemalang, 20 Mei 2002
3. Agama : Islam
4. Jenis Kelamin : Laki-laki
5. Alamat Tinggal : Majalangu, Watukumpul,  
Pemalang
6. Nomor *handphone* : 087730473139

**B. PENDIDIKAN FORMAL**

1. RA Nurul Hidayah Majalangu
2. SD Negeri 02 Majalangu
3. MTS Nurul Hidayah Majalangu
4. SMK Muhammadiyah Watukumpul

**C. PENDIDIKAN NON-FORMAL**

1. TPQ Bustaanut Thalibin Majalangu

**D. PENGALAMAN ORGANISASI**

1. IMPP Pekalongan
2. Lingkar Gora

Pekalongan, 7 Maret 2025

**Penulis**



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
K.H. ABDURRAHMAN WAHID PEKALONGAN  
PERPUSTAKAAN

Jalan Pahlawan Km. 5 Rowolaku Kajen Kab. Pekalongan Kode Pos 51161  
www.perpustakaan.uingusdur.ac.id email: perpustakaan@uingusdur.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI  
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : FARREL AZ ZAIDAN  
NIM : 3420139  
Jurusan/Prodi : KOMUNIKASI PENYIARAN ISLAM /FUAD  
E-mail address : [farrelazzaidan@gmail.com](mailto:farrelazzaidan@gmail.com)  
No. Hp : 087730473139

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Tugas Akhir  Skripsi  Tesis  Desertasi  Lain-lain (.....)  
yang berjudul :

**STRATEGI KOMUNIKASI TOKOH MASYARAKAT DALAM  
MENYELESAIKAN MASALAH INTOLERANSI ANTAR GOLONGAN  
UMAT ISLAM (STUDI KASUS DESA MAJALANGU KECAMATAN  
WATUKUMPUL KABUPATEN PEMALANG)**

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara **fulltext** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Pekalongan, 18 Maret 2025



**FARREL AZ ZAIDAN**  
**NIM. 3420139**

NB : Harap diisi, ditempel meterai dan ditandatangani  
Kemudian diformat pdf dan dimasukkan dalam file softcopy /CD